

# **STUDI HADIS TENTANG MAKAN BAWANG DALAM SUNAN AL-TIRMIZI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**



**Oleh :**

**FITRUL JAUHARI**  
**NIM : EO.33.99.003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang ditulis oleh FITRUL JAUHARI (EO.33.99.003) ini telah eriksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, Januari 2004

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhid', with a large circular flourish on the left side.

**Drs. MUHID, M.Ag.**  
**NIP. 150263395**

## DAFTAR ISI

|                              |      |
|------------------------------|------|
| <b>AMPUL DALAM</b>           | i    |
| <b>ERSETUJUAN PEMBIMBING</b> | ii   |
| <b>ENGESAHAN</b>             | iii  |
| <b>IOTTO</b>                 | iv   |
| <b>ERSEMBAHAN</b>            | v    |
| <b>ATA PENGANTAR</b>         | vi   |
| <b>AFTAR ISI</b>             | viii |
| <b>AFTAR TRANSLITERASI</b>   | x    |

### AB I : PENDAHULUAN

|                              |    |
|------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah    | 1  |
| B. Rumusan Masalah           | 5  |
| C. Pembatasan Masalah        | 5  |
| D. Penegesan Judul           | 6  |
| E. Alasan Memilih Judul      | 6  |
| F. Tujuan Penelitian         | 7  |
| G. Metodologi Penelitian     | 7  |
| 1. Metode pengumpulan data   | 7  |
| 2. Sumber data               | 11 |
| 3. Prosedur pengumpulan data | 11 |
| 4. Metode analisa data       | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan    | 14 |

### AB II : KAIDAH-KAIDAH KEŞAHİHAN HADİŞ

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| A. Pengertian Hadis                                       | 15 |
| 1. Pengertian hadis menurut bahasa                        | 15 |
| 2. Pengertian hadis menurut istilah                       | 16 |
| 3. Pengertian hadis menurut ahli ushul hadis              | 17 |
| 4. Istilah-istilah hadis                                  | 17 |
| 5. Klasifikasi hadis dari segi banyak dan sedikitnya rawi | 19 |
| B. Dasar-Dasar Penelitian Hadis                           | 29 |
| 1. Penilaian terhadap sanad                               | 29 |
| 2. Penilaian terhadap matan                               | 30 |
| 3. Penilaian terhadap perawi hadis                        | 31 |
| C. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis                           | 32 |
| 1. Persambungan sanad                                     | 33 |
| 2. Kualitas pribadi periwayat                             | 34 |
| 3. Terhindar dari kejanggalan (syuzuz)                    | 38 |
| 4. Terhindar dari cacat ('illat)                          | 39 |

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| D. Kaidah Kesahihan Matan Ḥadis ..... | 40 |
| E. Ilmu al-Jarh Wa al-Ta'cīl .....    | 41 |
| F. Kaidah Keḥujjahan Ḥadis .....      | 46 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **AB III : IMAM AL-TIRMIZI DAN KITAB SUNANNYA**

|                                            |    |
|--------------------------------------------|----|
| A. Biografi Imam al-Tirmizī .....          | 48 |
| B. Kitab Sunan al-Tirmizī .....            | 49 |
| C. Data Ḥadis Tentang Makan Bawang .....   | 51 |
| D. Itibar Ḥadis Tentang Makan Bawang ..... | 56 |

### **AB IV : ANALISA ḤADIS TENTANG MAKAN BAWANG**

|                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| A. Nilai Ḥadis Tentang Makan Bawang Dalam Sunan al-Tirmizī .... | 95  |
| 1. Kualitas rawi serta persambungan sanad .....                 | 95  |
| 2. Kualitas matan hadis .....                                   | 111 |
| B. Keḥujjahan Ḥadis .....                                       | 115 |
| C. Ma'ani al-Ḥadis .....                                        | 116 |

### **AB V : PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan .....  | 119 |
| B. Saran-saran ..... | 120 |
| C. Penutup .....     | 120 |

### **AFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Latar Belakang Masalah

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat, serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat. Adapun pedoman hidup dan sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis, keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Disinilah hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai penjelas (*mubayyin*) isi kandungan al-Qur'an tersebut.<sup>1</sup>

Jumhur ulama' sepakat, bahwa hadis adalah sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Untuk mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya, kita harus menggali kembali dari sumber Islam yang aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Pada masa rasul dan masa khalifa al-Rasyidin, wujud hadis belum mengalami pemalsuan, baru pada masa akhir pemerintahan khalifah Ali bin Abi Talib. Mereka beralasan, bahwa pada masa itu telah terjadi pertentangan politik antara Ali bin Abi Talib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan yang cukup serius. Masing-masing golongan yang bertentangan, selain berusaha mempengaruhi lawannya, juga berupaya mempengaruhi pihak-pihak lain yang tidak terlibat dalam

---

<sup>1</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h. 26

perpecahan, diantara mereka tidak segan-segan membuat ḥadīs palsu untuk memperkuat golongannya sendiri.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, dalam penerimaan ḥadīs kita harus mengetahui sanadnya, karena pengetahuan tentang sanad merupakan bagian yang terpenting dalam memelihara kemurnian ḥadīs. Maka mulai saat inilah kaum ulama' dikalangan sahabat dan tabi'in bertindak lebih hati-hati dalam menerima dan menyebarkan ḥadīs, mereka hanya mau menerima apabila telah jelas sanadnya dan mengetahui siapa perawi-perawi ḥadīs tersebut.

Para ulama' berpendapat, bahwa Imam al-Tirmizi dikenal sebagai Imam yang dapat di percaya dan kuat ingatannya dalam menghafalkan ḥadīs, ia juga mengetahui kelemahan-kelemahan perawinya, al-Tirmizi tergolong salah satu ulama' kenamaan, dan karyanya terhimpun dalam *Kutub al- Sittah*, kitab ini merupakan kitab yang menjadi pedoman dan rujukan para ulama' dalam menetapkan suatu hukum. Terhadap kitabnya ini, Imam al-Tirmizi pernah berkata

مَنْ كَانَ فِي بَيْتِهِ فَكَأَنَّمَا فِي بَيْتِهِ نَبِيٌّ يُتَكَلَّمُ.

" Barang siapa ada di rumahnya Sunan ini, maka seolah-olah ada di rumahnya Nabi yang sedang berbicara ".<sup>3</sup>

Sungguhpun demikian, kitab ini tidak hanya memuat ḥadīs-ḥadīs ṣaḥīḥ saja, sebagaimana diterangkan oleh Prof. DR.T.M. Hasbi ash-Shiddiqi dalam

<sup>2</sup> *Ibid*, h.190

<sup>3</sup> M. 'Ajaj al-Khaṭīb, *Uṣūlul Ḥadīs*, (Beirut : Darul al-Fikr, Cet. III, 1981), h.323

bukunya *Pokok Ilmu Dirayah* hadis sebagai berikut : " Dalam kitab as-Sunan, al-Tirmizi meriwayatkan hadis yang *ṣaḥiḥ*, *hasan*, *Daif*, *Garib* dan *Muallal* dengan menyingkap illatnya, sebagaimana didalamnya disebutkan juga hadis yang *mungkar* dengan diterangkan sebab kemungkarannya".<sup>4</sup>

Al-Tirmizi tidak meriwayatkan suatu hadis yang diriwayatkan oleh para perawi, yang mana para perawi tersebut oleh para ulama' dianggap sebagai seorang pendusta dan tidak menerima hadis dengan sanad yang hanya diterima dari orang itu saja. Oleh karena itu dalam Sunan al-Tirmizi tidak terdapat sesuatu yang dapat merendahkan nilai kitab itu sendiri.

Imam al-Tirmizi merupakan suatu contoh yang baik bagi ahli hadis untuk meneliti hadis *ṣaḥiḥ*, hadis *hasan* dan hadis *Daif*, serta menyikapi illat-illat hadis, mengistimbatkan hukum, mengetahui nama-nama orang kepercayaan dan nama orang yang harus ditinggalkan. Oleh karenanya Sunan al-Tirmizi ini merupakan salah satu kitab yang dibuat para ulama' sebagai pedoman penetapan hukum, maka sudah selayaknya kalau kita sebagai generasi penerus dari pada umat Islam mempelajari kembali tentang status nilai-nilai hadis yang terdapat didalamnya.

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, kita membutuhkan suatu tenaga, supaya aktifitas tersebut bisa berjalan dengan baik, maka kita harus mengkonsumsi makanan dan minuman agar dapat membentuk tenaga yang kuat.

---

<sup>4</sup> M. Hasbi as-Siddiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. 1981 ), h.197

Dalam pembuatan makanan, tidak terlepas dari racikan-racikan atau bumbu-bumbu masak, adapun bawang merupakan salah satu bahan untuk meracik makanan, dengan aromanya yang sedap, bawang juga dapat menumbuhkan selera makan.

Bawang diyakini dapat meningkatkan stamina dan ketahanan, karena memberikan energi dan kekuatan serta dapat membantu membersihkan saluran pernapasan dan mengencerkan darah. Mengonsumsi bawang secara teratur bertujuan untuk meningkatkan persediaan nutrisi ke dalam jaringan otot, mempercepat pembuangan sisa pembakaran, seperti asam laktat.<sup>5</sup>

Dilihat dari segi positifnya bawang mempunyai banyak kegunaan, salah satunya sebagai ramuan obat-obatan, adapun dilihat dari segi negatifnya bawang mempunyai bau yang dapat menyakiti orang.

Adapun hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi yaitu :

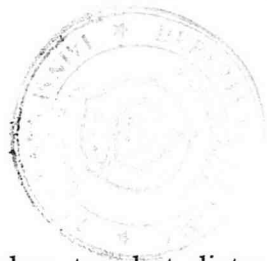
كَتَبَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ الثُّومِ، ثُمَّ قَالَ الثُّومِ وَالْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ فَلَا يَقْرَبْنَا فِي مَسْجِدِنَا.<sup>6</sup>

Telah bercerita kepada kami, Ishaq bin Mansur, telah menghabarkan kepada kami, Yahya bin Sa'id al-Qattan, dari Ibnu Juraij, telah bercerita kepada kami, at'a', dari Jabir berkata, Rasulullah saw. telah bersabda : Barang siapa yang memakan makanan ini, Rasulullah bersabda, yang pertama adalah bawang putih, kemudian berkata bawang putih, bawang merah dan bawang bakung, maka janganlah mendekati masjid kita.

<sup>5</sup> Djaja Surja Atmaja, *Bawang Putih Untuk Kesehatan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.14

<sup>6</sup> Abu Isa al-Tirmizi, *Jami' al-Sahih*, Juz IV, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.), h. 229-

Bawang merupakan makanan yang mempunyai banyak kegunaan, misalnya, pada ilmu kedokteran bawang dipakai sebagai obat-obatan, akan tetapi dalam hadis di atas menjelaskan tentang larangan bagi orang yang makan bawang untuk mendekati masjid, dalam hal ini penulis mempunyai keinginan untuk mengkaji tentang kualitas serta maksud dari hadis tersebut, yang akan penulis paparkan pada bab-bab berikutnya.



## 1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut diatas, maka timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai hadis tentang makan bawang pada Sunan al-Tirmizi
2. Bagaimana kehujjahan hadis tersebut
3. Apa Ma'ani al-Hadis tentang makan bawang pada Sunan al-Tirmizi ?

## 2. Pembatasan Masalah

Dalam konteks judul skripsi ini, penulis memberi batasan atau klasifikasi untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian ini, batasan-batasan masalah yang menjadi konsentrasi penelitian ini. Pertama, dalam penelitian tersebut bukan keseluruhan hadis yang ada dalam Sunan al-Tirmizi, akan tetapi terbatas pada hadis tentang makanan. Kedua, mengingat banyaknya macam-macam makanan dan terbatasnya waktu penelitian yang penulis miliki, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya membatasi pada makan bawang.

## 1. Penegasan Judul

Judul skripsi yang penulis bahas adalah " **STUDI HADIS TENTANG MAKAN BAWANG DALAM SUNAN AL-TIRMIZI** ". Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, beberapa kata kunci yang termuat didalamnya, penulis uraikan sebagai berikut :

1. Studi : kajian atau pembelajaran.<sup>7</sup>
2. Hadis : Sesutu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pernyataan (taqrir).<sup>8</sup>
3. Sunan al-Tirmizi : kumpulan hadis-hadis yang disusun oleh Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah al-Tirmizi.

Jadi dengan uraian tersebut diatas, maka judul skripsi ini adalah mengkaji hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi dari segi sahih dan tidaknya.

## 1. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini adalah :

1. Karena al-Hadis merupakan pedoman hidup bagi umat Islam setelah al-Qur'an, oleh karena itu, sebagai umat Islam perlu mempelajari dan

<sup>7</sup> M. Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya : Arkola, 1994 ), h. 522

<sup>8</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, (Bandung : Alma'arif, 1974), h. 20

memahami dengan teliti, agar setiap tingkah laku kita sesuai dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dalam mengemukakan suatu ḥadīṣ, seseorang tidak boleh mengambil begitu saja, akan tetapi seseorang harus terlebih dahulu mengetahui status dan kedudukan ḥadīṣ yang dimaksud.
3. Karena nilai ḥadīṣ yang terdapat dalam Sunan al-Tirmizī belum penulis ketahui secara pasti, khususnya nilai ḥadīṣ tentang makan bawang.

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas dan nilai ḥadīṣ tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizī.
2. Untuk mengetahui keḥujjahan ḥadīṣ tersebut.
3. Untuk memahami Ma'arī al-Ḥadīṣ tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizī.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis memakai metode pengumpulan data sebagai berikut :

### a. Takhrij

Kata "takhrij", dari kata *kharraja*, *yukharriju*, yang secara bahasa mempunyai bermacam-macam arti. Menurut Mahmud at-Tahhan, asal kata *takhrij*, ialah :

اجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ فِي شَيْءٍ وَاحِدٍ

"Berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu persoalan".

Dari sudut pendekatan kebahasaan kata *takhrij* ini juga memiliki beberapa arti, yaitu : pertama, berarti *al-Istinbat* (mengeluarkan dari sumbernya). Kedua, berarti *at-Tadrib* (latihan atau pembiasaan); ketiga berarti *at-Taujih* (pengarahan, menjelaskan duduk persoalan).

Para ulama' ahli hadis dalam hal ini memberikan definisi *takhrij* secara terminologis, kata *takhrij* mempunyai banyak definisi yaitu :

1. Mengungkap atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya, sebagai yang mengeluarkan hadis tersebut.
2. Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya, dan meriwayatkannya kembali.

### 3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal ḥadis.<sup>9</sup>

Menurut Mahmud at-Tahhan, pengertian *tahrij* yaitu :

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانَ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

"Petunjuk tentang tempat atau letak ḥadis pada sumber aslinya, yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat atau kedudukannya manakala diperlukan".<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka mentakhrij, berarti melakukan dua hal yaitu : berusaha menemukan para penulis ḥadis itu sendiri dengan rangkaian silsilah sanad-nya, dan menunjukkannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata *Akhrajahu al-Baihaqi*, *Akhrajahu Ahmad Fi Musnadih* dan lain sebagainya.

Bagi seorang peneliti ḥadis, mentakhrij sangat penting, karena dengan kegiatan ini, peneliti akan mengetahui asal-usul riwayat ḥadis yang akan diteliti dan mengetahui seluruh riwayat ḥadis yang akan diteliti, serta mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* pada sanad yang diteliti.

#### b. I'tibar

<sup>9</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu ḥadis*,...h. 11

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 112

Kata *al-I'tibar* ( **الاعتبار** ) merupakan masdar dari kata (

**اعتبر**) menurut bahasa, arti *al-I'tibar* adalah peninjauan terhadap

berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perowi saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perowi yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>11</sup>

Dengan dilakukannya *al-I'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama perowinya, dan metode perowian yang digunakan oleh masing-masing perowi yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa perowi yang bersetatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud *mutabi'* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jama' *tawabi'*) ialah perowi yang bersetatus pendukung pada perowi yang bukan sahabat nabi. Pengertian *syahid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jama' dengan *syawahid*)

<sup>11</sup> M. Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51

ialah hadis pendukung dari perowi lain, yang berkedudukan sebagai penguat perowian hadis yang diteliti. Melalui *al-I'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.

## 2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu kitab hadis Sunan al-Tirmizi
- b. Sumber data skunder, yaitu kitab-kitab hadis, antara lain sebagai berikut :
  - 1) Şahih Bukhari
  - 2) Şahih Muslim
  - 3) Sunan an-Nasai
  - 4) Sunan Abu Daud
  - 5) Sunan Ibnu Majjah
  - 6) Musnad Ahmad
  - 7) Muatta' Malik
  - 8) Sunan ad-Darimi

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berasal dari

bahan-bahan tertulis, baik berupa buku dan sumber-sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama atau primer yang digunakan, pada dasarnya adalah tulisan-tulisan Sunan al-Tirmizi, terutama yang mengulas permasalahan hadis tentang makan bawang. Karena kajian ini juga terkait dengan disiplin ilmu lain, maka penulis juga menggunakan sumber-sumber data lain yang mendukung sumber primer tersebut, dan sumber ini ditempatkan sebagai sumber sekunder.

#### 4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode sebagai berikut

- a. Induktif, yaitu metode analisa data yang bersifat khusus dalam suatu generalisasi atas dasar kesamaan yang ada pada masing-masing, misalnya dalam menganalisa data tentang kualitas perawi hadis yang tidak tergolong sahabat, yaitu setelah mengemukakan berbagai pendapat ulama' *Jarhu Watta'dil*. Kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu suatu bentuk analisa data yang bertitik tolak dari ketentuan yang umum, kemudian diterapkan pada data yang khusus. Misalnya dengan jalan mengetengahkan suatu teori yang bersifat

umum sebagai dasar dalam menganalisa tentang data-data atau fakta yang bersifat khusus, misalnya dalam menganalisa tentang data perawi hadis yang tergolong sahabat, penulis mengemukakan beberapa pendapat ulama' dalam hal kuwalitas mereka, karena semua sahabat Nab. telah jelas kesiqatannya, melainkan hanya mengemukakan ada tidaknya predikat sahabat para perawi-perawi, melalui sejarah hidup mereka..

- c. Komparatif, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama' atau membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian disimpulkan dan diambil yang lebih rajih

Dalam hal ini dilakukan pendekatan terhadap alasan-alasan yang dipakai *mentajrih* atau *menta'dilkanya* dan kemudian diambil suatu kesimpulan dari pendapat yang lebih kuat alasannya yang disertai dukungan dari pendapat ulama' lainnya. Demikian pula mengenai hal kemutasilannya, perawi-perawi yang terdapat perselisihan dari pendapat yang satu dengan yang lainnya dan kemudian dipilih mana pendapat yang lebih kuat, dengan disertai penelitian dari segi kelahiran dan wafatnya. Disamping itu ada beberapa hadis yang penulis kumpulkan dengan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab sahih yang lain yang telah disepakati para ulama' tentang kesahihannya, sehingga hadis-hadis tersebut bernilai sama.

## I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini diuraikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menguraikan tentang kaidah-kaidah keşahihan ḥadis, yang meliputi pengertian ḥadis, dasar-dasar penelitian ḥadis, kaidah keşahihan sanad ḥadis, kaidah keşahihan matan ḥadis, ilmu al-Jarh wa al-ta'dil dan dasar-dasar kehujjahan ḥadis.

Bab ketiga, penulis memaparkan tentang Imam al-Tirmizi dan kitabnya, yang meliputi biografi Imam al-Tirmizi, kitab Sunan al-Tirmizi, data ḥadis tentang makan bawang dan *I'tibar* ḥadis tentang makan bawang.

Bab keempat, penulis menjelaskan analisa ḥadis tentang makan yang meliputi nilai ḥadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi, kehujjahan ḥadis dan *Ma'ani* al-Ḥadis.

Kemudian skripsi ini diakhiri dengan bab kelima, yaitu bab penutup. Pada bab ini, penulis mengemukakan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah ditemukan. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

## BAB II

### KAIDAH-KAIDAH KEŞAHİHAN HADİS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Hadis

##### 1. Pengertian hadis menurut bahasa

Kata " hadis " atau *al-Ḥadīṣ* menurut bahasa, berarti *al-Jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadīm* (Sesutu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jama'nya, ialah *al-Aḥādīs*.<sup>1</sup>

Abdul Baqa berpendapa-, hadis adalah *isim* (kata benda) dari *taḥdīs* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Arti "pembicaraan" ini, telah dikenal oleh masyarakat Arab dizaman Jahiliyah, sejak mereka menyatakan "hari-hari mereka yang terkenal" dengan sebutan *aḥādīs* (buah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pembicaraan).<sup>2</sup>

Pendapat al-Fara, : *aḥādīs* sebenarnya jama' dari *uḥḍuṣah*, kemudian dijadikan jama' bagi hadis, oleh karena itu mereka tidak mengatakan "*uḥḍuṣah Nabi*". Dan sebagaian ulama' menetapkan, bahwa lafaz *al-Aḥādīs* jama' dari hadis yang tidak menurut *qiyas* atau jama' yang *syāz*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Ḥadīs*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h. 1

<sup>2</sup> Şubhi as-Şalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Ḥadīs*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h. 15

<sup>3</sup> M. Ḥasbi as-Şiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Ḥadīs*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 2

## 2. Pengertian hadis menurut istilah

Para ulama' ahli hadis berbeda pendapat dalam mengartikan hadis, perbedaan pendapat tersebut dipengaruhi oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan masing-masing. Dan dari perbedaan itu melahirkan dua macam ta'rif hadis, yakni ta'rif yang terbatas dan ta'rif yang luas.

- a) Ta'rif hadis yang terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur muhaddisin

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

*Sesutu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya*

Ta'rif ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad SAW. yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak termasuk pula yang disandarkan kepada tabi'in.<sup>4</sup>

- b) Ta'rif hadis yang luas yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhaddisin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dima'rufkan kepada Nabi saja, tetapi juga mencakup sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in pun disebut dengan al-Hadis.

<sup>4</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, (Bandung : al-Ma'arif, 1974), h. 20

Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Mahfud :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَلْ جَاءَ  
بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ  
وَنَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوعِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ)

Sesungguhnya *ḥadīṣ* itu bukan hanya yang *dimarfū'*kan kepada Nabi SAW. Saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauqūf* (dihubungkan dengan perkataan dan segalanya kepada *ṣaḥābat*), dan pada apa yang *maqṭū'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya kepada *tabi'in*)<sup>5</sup>

### 3. Menurut ahli uṣūl ḥadīṣ

Pengertian ḥadīṣ menurut ahli uṣūl ḥadīṣ ialah :

أَقْوَالُهُ ص م وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بَنَّا

Segala perkataan, segala perbuatan dan segala *taqrir* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum.<sup>6</sup>

Oleh karena itu sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan masalah hukum tidak termasuk kedalam pengertian ḥadīṣ, seperti urusan makan, pakaian dan lain sebagainya.

### 4. Istilah-istilah Ḥadīṣ

Ḥadīṣ mempunyai beberapa istilah, yaitu *sunnah*, *khābar* dan *atsar*, adapun pengertian ketiga istilah tersebut ialah :

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>6</sup> Hasbi as-Ṣidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*, ..., h. 4

### a. Pengertian *Sunnah*

Menurut bahasa *sunnah*, berarti :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

السُّبُرَةُ وَالطَّرِيقَةُ الْمَعْتَادَةُ حَسَنَةً كَانَتْ أَوْ قَبِيحَةً

"Jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek"<sup>7</sup>

Kata *sunnah* menurut istilah muhaddisin (ahli-ahli *ḥadis*) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW. Diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya.

Kata *sunnah*, menurut istilah ahli fiqih ialah : segala yang dinukilkan dari Nabi SAW. Baik perkataan maupun perbuatan, ataupun taqrir yang berkaitan dengan hukum.<sup>8</sup>

### b. Pengertian *Khabar*

Kata *khabar* menurut bahasa, adalah : segala berita yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Dari sudut pendekatan ini

kata *khabar* sama artinya dengan *ḥadis*. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, sebagaimana yang dikutip as-Suyuti, ulama' yang mendefinisikan *ḥadis* secara luas, memandang bahwa istilah *ḥadis* sama artinya dengan *khabar*. Keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqtūl*.

Adapun definisi *khabar* secara khusus adalah sesuatu yang datang selain

<sup>7</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Ḥadis*, ..., h. 4

<sup>8</sup> M, Hasbi as-Sidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadis*, ..., h. 6

dari Nabi SAW. Sedang yang datang dari Nabi SAW disebut dengan Ḥadis.

### c. Pengertian *Atsar*

Kata *atsar* menurut pendekatan bahasa juga sama artinya dengan *khbar*, ḥadis, dan *sunnah*. Sedangkan pendapat ahli ḥadis-ḥadis mengatakan bahwa *atsar* sama dengan *khbar*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Ṣaḥabat dan tabi'in. sedangkan menurut ulama' Khurasan, bahwa *atsar* untuk yang *mauqūf* dan *khbar* untuk yang *marfū'*.<sup>9</sup>

### 5. Klasifikasi Ḥadis dari segi banyak dan sedikitnya rawi

**Ḥadis**, ditinjau dari sudut kuantitas atau jumlah rawi yang menjadi sumber berita, dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu

#### a. Ḥadis *mutawātir*

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ تُحِلُّ الْعَادَةُ تَوَاطُّؤُهُمْ عَلَى الْكُذْبِ

*Ḥadis yang diriwayatkan oleh banyak orang, dan diterima dari banyak orang pula, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk dusta.*

#### 1) Syarat-syarat ḥadis *mutawātir*

- Diriwayatkan oleh banyak perawi
- Adanya keyakinan, bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.

<sup>9</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Ḥadis*, ..., h. 11

- Adanya kesamaan atau keseimbangan jumlah sanad pada tiap-tiap *ṭabaqah*nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Berdasarkan tanggapan pancaindra

## 2) Pembagian ḥadis *mutawātir*

Para ahli ushul, membagi ḥadis *mutawātir* kepada dua bagian, yaitu :

### a). *Mutawātir lafzi*

Ḥadis *mutawātir lafzi*, ialah ḥadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sama, antara riwayat yang satu dengan lainnya.

مَا اتَّفَقَتْ أَلْفَاظُ الرِّوَاةِ فِيهِ وَلَوْ حُكْمًا وَفِي مَعْنَاهُ

*Khabar yang sama bunyi lafaz para perawi padanya, walaupun pada hukum dan pada ma'nanya*<sup>10</sup>

### b). *Mutawātir maknawi*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Mutawātir maknawi*, ialah Ḥadis *mutawātir* yang rawi-rawinya berlainan dalam menyusun redaksi pemberitaan.

### b. Ḥadis *ahad*

Ḥadis *ahad* menurut bahasa, ialah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang. Sedangkan definisi ḥadis *ahad*, secara istilah, yaitu :

<sup>10</sup> M. Hasbi as-Sidiqi, *Pokok Dirayah Ilmu Ḥadis*,..., h.60



مَا رَوَاهُ الْوَاحِدُ أَوْ الْإِثْنَانِ فَأَكْثَرُ مِمَّا لَمْ تَتَوَفَّرْ فِيهِ شُرُوطُ الْمَشْهُورِ  
أَوِ الْمُتَوَاتِرِ

*Hadis yang diriwayatkan oleh satu orang atau dua orang atau lebih, yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan masyhur atau mutawatir.*

Ulama ahli hadis mengelompokkan hadis *ahad* menjadi dua bagian, yaitu hadis *ahad* yang masyhur dan *gairu masyhur*, adapun yang *gairu masyhur* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *aziz* dan *garib*.

#### 1) Hadis *masyhur*

مَا لَهُ طُرُقٌ مَحْصُورَةٌ بِأَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

*Hadis yang mempunyai jalan yang terhingga, tetapi lebih dari dua jalan dan tidak sampai kepada batas hadis yang mutawatir.<sup>11</sup>*

#### 2) Hadis *gairu masyhur*

##### a) Hadis *aziz*

Hadis *aziz* menurut bahasa, ialah hadis yang mulia, kuat, atau hadis yang jarang terjadi. Secara istilah, yaitu :

مَا لَا يَرَوِيهِ أَقَلُّ مِنْ اثْنَيْنِ عَنْ اثْنَيْنِ

*Hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang pula.<sup>12</sup>*

<sup>11</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, ... , h. 138

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 143

## b) *Ḥadis garib*

*Ḥadis garib* menurut bahasa, ialah *ḥadis* yang menyendiri atau yang aneh. Adapun menurut istilah, adalah :

مَا يَتَفَرَّدُ بِرَوَايَتِهِ شَخْصٌ وَاحِدٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ  
بِهِ مِنَ السَّنَدِ.

*Ḥadis* yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian itu terjadi.<sup>13</sup>

*Ḥadis garib* terbagi menjadi dua bagian, yaitu

- *Garib mutlaq*, artinya penyendirian itu terjadi berkaitan dengan keadaan jumlah personalianya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan, kecuali dirinya sendiri.
- *Garib nisbi*, arti katanya *garib* yang relatif. Ini maksudnya, penyendirian itu bukan pada perawi atau sanadnya, melainkan mengenal sifat atau keadaan tertentu, pada periwayatannya perawi tidak sendirian, melainkan terdapat perawi lainnya.

## c. *Ḥadis ṣaḥiḥ*

### 1) Pengertian *ḥadis ṣaḥiḥ*

Kata *ṣaḥiḥ* menurut bahasa, berarti sehat, selamat, benar, dan sempurna. Pengertian *ḥadis ṣaḥiḥ* secara terminologis, yaitu :

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 145

الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ  
إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Ḥadis yang disandarkan kepada Nabi Saw. yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍābit, diterima dari perawi yang adil dan ḍābit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan, dan tidak ber illat.*<sup>14</sup>

## 2) Syarat-syarat ḥadis ṣaḥiḥ

- Diriwayatkan oleh para perawi yang adil
- Ke ḍabitan perawinya sempurna
- Sanadnya harus muttasil
- Tidak ada cacat (*illa*) dan tidak janggal *syāz*

## 3) Ḥadis ṣaḥiḥ, dibagi menjadi dua, yaitu :

- Ḥadis ṣaḥiḥ *lizati*

Ḥadis ṣaḥiḥ *lizati*, ialah ḥadis yang ṣaḥiḥ dengan sendirinya, yakni, memiliki syarat atau kreteria yang disebutkan diatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ḥadis ṣaḥiḥ *li-gairih*

Ḥadis ṣaḥiḥ *li-gairih*, ialah ḥadis yang keṣaḥiḥannya dibantu oleh adanya keterangan yang lain. Ḥadis kategori ini pada mulanya, memiliki kelemahan pada aspek keḍabitan perawi,

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 156

#### d. Ḥadis ḥasan

##### 1) Pengertian ḥadis ḥasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ḥadis ḥasan menurut bahasa, yaitu ḥadis yang baik, atau yang sesuai dengan keinginan jiwa.

مَا تَشْتَهُيهِ النَّفْسُ وَتَمِيلُ إِلَيْهِ

*Sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu.<sup>15</sup>*

Pengertian ḥadis ḥasan menurut istilah, yaitu :

مَا تَقَلَّهٖ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٌ

*Ḥadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak syadz.<sup>16</sup>*

##### 2) Syarat-syarat ḥadis ḥasan

- Para perawinya adil
- Kedabitan perawinya dibawah ḥadis ṣaḥiḥ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sanadnya bersambung
- Tidakterdapat kejanggalan atau *syadz*
- Tidak mengandung *illat*

##### 3) Ḥadis ḥasan terbagi menjadi dua, yaitu

- Ḥasan li-zati yaitu ḥadis ḥasan dengfan sendirinya, yakni ḥadis yang telah memenuhi persyaratan ḥadis ḥasan yang lima.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 171

- Ḥasan li-gairih, yaitu ḥadis ḥasan bukan dengan sendirinya, artinya ḥadis yang menduduki kualitas ḥasan karena dibantu oleh keterangan lain, baik karena adanya sahid maupun mutabi'.

e. Ḥadis *ḍaif*

Kata *ḍaif* menurut bahasa, berarti yang lemah, sakit, atau yang tidak kuat. Secara terminologis, yaitu :

مَا لَمْ يُؤْجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الصَّحَّةِ وَلَا شُرُوطُ الْحَسَنِ.

*Ḥadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat ḥadis ṣaḥiḥ dan syarat-syarat ḥadis ḥasan.*<sup>17</sup>

Ḥadis *ḍaif* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Ḥadis *mauqūf*

Ḥadis *mauqūf* secara bahasa, artinya ḥadis yang dihentikan atau yang diwakafkan. Secara terminologis, yaitu :

مَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ

*Ḥadis yang diriwayatkan dari para ṣaḥabat, berupa perkataan, perbuatan atau taqrirnya.*<sup>18</sup>

2) Ḥadis *maqtū'*

Ḥadis *maqtū'* menurut bahasa, adalah ḥadis yang dipotong, yakni dipotong sandarannya hanya pada tabi'in. Secara terminologis, yaitu :

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 176

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 178

مَا رَوَى عَنْ التَّابِعِينَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ

*Hadis yang diriwayatkan dari tabi'in, berupa perkataan, perbuatan atau taqrirnya.*

### 3) Hadis *syaz*

Hadis *syaz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang siqat atau terpercaya, akan tetapi kandungan hadisnya bertentangan dengan kandungan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat kesiqatannya

### 4) Hadis *maqlub*

Hadis *maqlub*, adalah hadis yang diputar balikan atau ditukarkan. Secara terminologis, ialah mendahulukan kata, kalimat, atau nama yang seharusnya ditulis di belakang, dan mengakhirkan kata, kalimat, atau nama yang seharusnya didahulukan.

### 5) Hadis *mudraj*

Menurut bahasa, hadis *mudraj* ialah hadis yang disisipkan. Secara terminologis, ialah hadis yang di dalamnya terdapat sisipan atau tambahan. Tambahan-tambahan itu terjadi, baik pada matan atau pada sanad. Pada matan bisa berupa penafsiran perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya, atau bisa semata-mata tambahan, baik pada awal, tengah, atau pada akhirnya.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 182

#### 6) Ḥadis *mushahhaf*

Ḥadis *musahhaf*, ialah ḥadis yang terdapat perbedaan dengan ḥadis yang diriwayatkan oleh orang *siqat*, karena di dalamnya terdapat beberapa huruf yang dirubah. Pengubahan ini bisa terjadi pada lafaz atau pada makna, dan bisa terjadi pada sanad.

#### 7) Ḥadis *munkar*

Ḥadis *munkar*, didefinisikan oleh ulama' ahli ḥadis, dengan ;

الْحَدِيثُ الَّذِي يَرَوِيهِ الضَّعِيفُ مُخَالَفًا رِوَايَةَ الثَّقَةِ

*Ḥadis yang diriwayatkan oleh perawi yang daif, yang (matannya) bertentangan dengan perawi yang siqat.*<sup>20</sup>

#### 8) Ḥadis *mursal*

Ḥadis *mursal*, ialah ḥadis yang gugur sanadnya setelah tabi'in, yakni nama sanad terakhir atau nama ṣaḥabat tidak disebutkan.

Padahal ṣaḥabat, adalah orang yang pertama menerima ḥadis dari

Rasulullah SAW.

#### 9) Ḥadis *munqati'*

Ḥadis *munqati'*, ialah ḥadis yang terputus, atau gugur pada sanadnya, atau perawinya tidak dikenal. Gugurnya perawi pada ḥadis *munqati'*, tidak terjadi secara berturut-turut, dan tidak pada *ṭabaqah* pertama (ṣaḥabat), tetapi pada *ṭabaqah* berikutnya.

<sup>20</sup> *Ibid*, h.183

### 10) Ḥadis *mu'dal*

Ḥadis *mu'dal*, ialah ḥadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih, secara berturut-turut, baik antara ṣaḥābat dan tabi'in, atau antara tabi'in dengan tabi' tabi'in.

### 11) Ḥadis *mauḍu'*

Ḥadis *mauḍu'*, ialah :

هُوَ الْمُخْتَلَعُ الْمَصْنُوعُ الْمَنْسُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُورًا وَبُهْتَانًا سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ عَمْدًا أَمْ خَطَأً

*Ḥadis yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dibangsakan kepada rasulallah saw. Secara palsu dan dusta, baik hal itu disengaja, maupun tidak.*<sup>21</sup>

#### 1) Ciri-ciri Ḥadis *mauḍu'*, yang terdapat pada sanad

- Pengakuan dari si pembuat sendiri
- Qarinah-qarinah yang memperkuat adanya pengakuan membuat ḥadis *mauḍu'*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Qarinah-qarinah yang berpautan dengan tingkah-lakunya.

#### 2) Ciri-ciri Ḥadis *mauḍu'*, yang terdapat pada matan

- Makna ḥadis, bertentangan dengan al-Qur'an, dengan ḥadis mutawatir, ijma' dan dengan logika yang sehat.
- Lafaznya atau susunan kalimatnya tidak baik serta tidak *fasiḥ*.

<sup>21</sup> Fathur Rahman, *Iktisar Mustalahul Ḥadis*,..., h. 168

### 3. Dasar-Dasar Penelitian Hadis

#### 1. Penilaian terhadap sanad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kata sanad atau *al-Sanad* menurut bahasa, dari *sanada*, *yasnudu*, yang

berarti *mu'tamad* (sandaran atau tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah).

Menurut terminologi, sanad ialah

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوصَلَةُ لِلْمَتْنِ

*Silsilah orang yang menghubungkan kepada matan hadis.*<sup>22</sup>

Silsilah orang-orang yang dimaksud ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadis, baik berupa perkataan, perbuatan dan *taqrir*. Dengan pengertian diatas, maka sebutan sanad hanya berlaku pada serangkaian orang-orang, bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan. Sedang sebutan untuk pribadi, yang menyampaikan hadis disebut dengan rawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam ilmu hadis sanad merupakan neraca untuk menimbang *ṣaḥiḥ* atau tidak *ṣaḥiḥ*nya suatu hadis, andai kata salah seorang dalam sanad-sanad itu terdapat yang *faṣiḥ* atau tertuduh dusta, maka *ḍa'if*lah hadis itu, sehingga tidak dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan suatu hukum<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, ..., 1. 92

<sup>23</sup> Father Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, ..., h. 41

## 2. Penilaian terhadap matan ḥadīṣ

Kata matan menurut bahasa berarti *mā ṣaluba wa irtafa'a min al-arḍi* (tanah yang meninggi). secara istilah, matan memiliki beberapa definisi, yang pada dasarnya maknanya sama, yaitu materi atau lafaz ḥadīṣ itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa matan itu, ialah ujung atau tujuan sanad (*gāyah al-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian bahwa apa yang tertulis setelah (penulis) silsilah sanad, adalah matan ḥadīṣ.

Pada definisi lain, seperti dikatakan oleh Ibn al-Jama'ah disebutkan, bahwa matan ialah :

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

"Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad"

Sedangkan at-Ṭibī mendefinisikannya dengan :

الْفَظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ

"Lafaz-lafaz ḥadīṣ yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu".<sup>24</sup>

Dalam penelitian matan ḥadīṣ tidaklah mudah, maka ulama' mengemukakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti matan ḥadīṣ. Sebagai ulama' menyatakan bahwa seseorang barulah dapat melakukan penelitian yang dapat membedakan antara ḥadīṣ yang tergolong palsu dan ḥadīṣ yang tidak tergolong palsu, apabila orang tersebut

<sup>24</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Ḥadīṣ*, ..., h. 94-95

1. Memiliki keahlian dibidang ḥadīs
  2. Memiliki pengetahuan yang luas
  3. Telah melakukan kegiatan *muṭala'ah* yang cukup
  4. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar
  5. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi<sup>25</sup>
3. Penilaian terhadap perawi ḥadīs

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab, apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang gurunya. Bentuk jama'nya *ruwah* dan perbuatannya menyampaikan ḥadīs tersebut dinamakan meriwayatkan ḥadīs.<sup>26</sup>

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad ḥadīs pada tiap-tiap ṭabaqah atau tingkatannya juga disebut para rawi, jika yang dimaksud dengan rawi, adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan ḥadīs. Begitu juga setiap perawi pada tiap ṭabaqahnya merupakan sanad bagi ṭabaqah berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah diatas, jika dilihat lebih lanjut adalah dalam dua hal, yaitu pertama, dalam hal pembukuan ḥadīs. Orang yang menerima ḥadīs-ḥadīs, kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab (*tadwin*), disebut dengan rawi. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun ḥadīs).

<sup>25</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīs*, ..., h. 130

<sup>26</sup> Fathur Rahman *Ikhtisar Mustalahul Ḥadīs*, ..., h. 29

Sedang orang yang menerima hadis, dan hanya menyampaikannya kepada orang lain, tanpa membukukannya, yang demikian itu disebut sanad hadis. Kedua, dalam penyebutan silsilah hadis, untuk susunan sanad, berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan rawi. Pada silsilah sanad, yang disebut dengan sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadis tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada rawi yang disebut rawi pertama adalah para sahabat rasul SAW. Dengan demikian penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan sebaliknya, artinya rawi pertama, adalah sanad terakhir, dan sanad pertama adalah rawi terakhir.<sup>27</sup>

## C. Kaidah Keşahihan Sanad Hadis

Periwayatan hadis, yakni kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik sanad maupun matannya, dikenal dengan istilah *Tahammu Wa Ada'u al-Hadis*. *Tahamu al-Hadis* merupakan kegiatan menerima riwayat hadis, sedangkan *Ada'u al-Hadis* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadis.

Dalam meneliti keşahihan hadis kita harus mengetahui tentang kaidah-kaidah keşahihan sanad, adapun kaidah-kaidah keşahihan sanad adalah sebagai berikut :

<sup>27</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, ..., 1. 95

## 1. Persambungan sanad

Untuk mengetahui sambung atau tidaknya sanad ḥadīṣ, maka jalan yang ditempuh oleh ulama' ḥadīṣ adalah :

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad ḥadīṣ yang diteliti
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat :
  - 1) Dengan melakukan penelitian melalui kitab *Rijal al-Ḥadīṣ*
  - 2) Dengan maksud untuk mengetahui :
    - a) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan ḍābit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*)
    - b) Apakah antara periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan antara guru dan murid dalam meriwayatkan ḥadīṣ, serta hubungan kesezamanan pada masa hidupnya<sup>28</sup>.
- c. Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad tersebut, seperti lafaz سمعت : سمعنا (saya telah mendengar : kami telah mendengar). Lafaz tersebut menjadikan nilai ḥadīṣ yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, lantaran rawi-rawinya mendengar sendiri, baik berhadapan muka dengan guru yang memberikannya atau dibelakang tabir, حدَّثني : حدَّثنا (seseorang telah bercerita kepadaku ; seorang telah bercerita kepada kami) berarti

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşahihan Sanad Ḥadīṣ*, (Jakarta : Bulan Bintang 1988), h. 112

seorang rawi mendengar langsung dari gurunya, lafaz- lafaz ini, oleh jumhur ulama' dirumuskan dengan : ثنى, دثنى, ثنا, نا, دثنا sedang lafaz أخبرنا atau أخبرني (seseorang telah menghabarkan kepada kami atau seseorang menghabarkan kepadaku) berarti seorang rawi yang membaca atau menghafal hadis dihadapan guru, kemudian sang guru mengiakkannya.<sup>29</sup>

Sanad hadis dinyatakan bersambung, apabila : seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar siqat (adil dan dabit) dan antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya, itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *Tahammul Wa Ada' al-Hadis*.

## 2. Kualitas pribadi periwayat

Ulama' ahli hadis sependapat, bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadis, hal ini untuk mengetahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat dijadikan hujjah ataukah harus ditolak. Kedua hal ini adalah keadilan dan kedabitan, apabila kedua hal ini dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai perawi yang bersifat siqat.

<sup>29</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, ..., h. 252-253

#### a. Rawi yang dapat diterima periwayatannya

Ulama' ahli hadis sependapat, bahwa rawi yang diterima periwayatannya, haruslah mempunyai sifat adil dan dabit, apabila kedua hal ini dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai perawi yang bersifat siqat.

Adapun kriteria perawi yang adil adalah :

##### a.1. Islam

Beragama Islam merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil. Yakni, ketika periwayat itu menyampaikan riwayat hadis dan bukan ketika menerimanya.

##### a.2. Mukallaf (*baligh* dan berakal)

Dalam periwayatan hadis, siapa saja boleh menerimanya, akan tetapi dalam meriwayatkan hadis orang tersebut harus *mukallaf*, yakni, orang tersebut tidak gila, tidak pelupa, serta anak-anak yang terlepas dari tanggung jawab (*baligh*).

##### a.3. Melaksanakan ketentuan agama

Yang dimaksud dengan ketentuan agama yaitu : teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia.

#### a.4. Menjaga dari *murū'ah*

Menjaga *murū'ah* merupakan menjaga kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.

Adapun kriteria perawi yang *ḍābit*, yaitu :

- a. Periwat memehami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
- b. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
- c. Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik.<sup>30</sup>
- d. Rawi yang tidak dapat diterima periwatannya.

Sifat-sifat yang dapat mengugurkan keadilan rawi, sehingga harus ditolak periwatannya, yaitu :

#### 1) Dusta

Orang yang sudah diketahui pernah berdusta dalam meriwayatkan satu hadis, walaupun hanya satu kali saja dalam seumur hidupnya, tidak diterima hadisnya, meskipun ia bertobat. Adapun orang yang pernah menjadi saksi palsu, bila bertobat, diterima riwayatnya.

#### 2) Tertuduh dusta

---

<sup>30</sup> M. Syuhudi Ismail, *kaedah keṣāḥiḥan sanad Ḥadis*, ..., h. 120

Bahwa perowi tersebut telah terkenal berdusta dalam pembicaraan, tetapi belum dapat dibuktikan ia pernah berdusta dalam soal periwayatan ḥadis.

Dan apabila orang ini bertobat dari berdusta dan kemudian diketahui kejujurannya, maka pendapat jumhur diterima tobatnya dan diterima ḥadisnya.

### 3) Fusuq

Yang dimaksud dengan *fusuq* (melanggar perintah) ialah *fusuq* dalam hal amal, amal yang lahir bukan dalam hal *i'tiqad*.

### 4) Jahalah (tidak dikenal pribadinya)

Tidak terkenal perawinya, dijadikan dasar penolakan ḥadis adalah karena orang yang tidak dikenal namanya dan pribadinya, tentu tidak dikenal keadaannya, apakah dia orang kepercayaan atautkah sebaliknya.

### 5) Menganut *bid'ah*

Para ulama' sepakat pula menetapkan, bahwa tidak boleh menerima ḥadis dari orang yang menganut *bid'ah*, apabila *bid'ah*-nya itu membawa kepada kekufuran.<sup>31</sup>

Sifat-sifat yang dapat mengugurkan kedabitan perawi, sehingga harus ditolak periwayatannya, yaitu :

- 1) Dalam meriwayatkan ḥadis, lebih banyak salahnya dari pada benarnya
- 2) Lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalannya

<sup>31</sup> Hasbi as-Sidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadis*,..., h. 206-209

3) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan

4) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *siqat*

5) Jelek (kurang kuat) hafalannya walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu yang benar.<sup>32</sup>



### 3. Terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*)

Ulama' berbeda pendapat tentang pengertian *syuzuz* suatu hadis. Dari perbedaan pendapat itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni yang dimaksud dengan hadis *syuzuz* ialah :

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh orang *siqat*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *siqat* juga.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqat*, tetapi orang yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu.
- c. Hadis yang sanadnya hanya satu orang saja, baik periwayatannya bersifat *siqat* maupun tidak bersifat *siqat*.<sup>33</sup>

Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syuzuz* suatu sanad hadis ialah dengan membandingkan semua sanad yang ada untuk matan atau topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan

<sup>32</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*,..., h. 71

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 85-86

#### 4. Terhindar dari cacat ('illat)

Pengertian 'illat menurut istilah ilmu ḥadīṣ, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ dan an-Nawawī adalah : sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas ḥadīṣ. Keberadaannya menyebabkan ḥadīṣ yang pada lahirnya tampak berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ.<sup>34</sup>

Adapun yang dikatakan cacat adalah seorang perowi yang termasuk kriteria dibawah ini :

- a. Terlalu lengah dalam penerimaan ḥadīṣ
- b. Banyak keliru dalam periwayatan ḥadīṣ
- c. Menyalahi orang kepercayaan (seorang perawi yang sudah jelas ke-*siqat*-annya)
- d. Banyak salah sangka (*wahm*)
- e. Hafalannya lebih banyak yang salah dari pada betulnya.<sup>35</sup>

Menurut ulama' ahli kritik ḥadīṣ, 'illat ḥadīṣ pada umumnya diketemukan pada

- a) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar pada Nabi), tetapi kenyataannya *mauquf* (bersandar pada ṣaḥābat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil* (bersambung)
- b) Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar pada tabi'in, orang Islam generasi sesudah ṣaḥābat Nabi dan sempat bertemu dengan ṣaḥābat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 130

<sup>35</sup> Hasbi as-Sidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*,..., h. 211

- c) Dalam hadis itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis yang lain.
- d) Dalam sanad hadis itu terdapat kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayatan lain yang kualitasnya berbeda.<sup>36</sup>

Dalam meneliti *'illat* hadis diperlukan kecermatan sebab hadis yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas *ṣaḥīḥ*. Cara menelitinya antara lain dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.

## D. Kaidah Keṣaḥīḥan Matan Ḥadis

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas *ṣaḥīḥ* ada dua macam, yakni terhindar dari *syuḏuḏ* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illat* (cacat), itu berarti bahwa untuk meneliti matan, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Menurut jumhur ulama' hadis tanda-tanda matan hadis yang palsu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam bahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.

<sup>36</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, ..., h. 89

3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam ; misalnya ajakan untuk berbuat maksiat
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam)
5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti
7. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam; misalnya saja, amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang "tidak seberapa", tetapi di iming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa<sup>37</sup>

#### E. Ilmu al-Jarh Wa al-Ta'dil

Al-Jarh secara *terminologis*, berarti munculnya suatu sifat dalam diri perowi yang merusak sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya atau ditolak riwayatnya.

'*Adl* berarti orang yang tidak memiliki sifat yang cacat, sehingga kesaksiannya bisa diterima. *Ta'dil* pada diri seseorang, berarti menilai seseorang itu positif.

Ilmu jarh wa ta'dil adalah : ilmu pengetahuan yang membahas tentang pemberian kritikan adanya aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 126-128

Adapun syarat-syarat bagi orang yang mena'dilkan dan mentajrihkan, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
a. Berilmu pengetahuan

b. Taqwa

c. Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, dosa-dosa kecil, dan makruh).

d. Jujur

e. Menjauhi fanatik golongan

f. Mengetahui sebab-sebab menta'dilkan dan mentajrihkan.<sup>38</sup>

Imam al-Sakhawi mengklasifikasikan ulama' kritik hadis menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Ketat dalam penilaian (al-Mūtasyadidūn), yaitu seperti Abu Hakim, al-Nasai, Yahya Ibn Ma'in, Yahya Ibn Sai'id al-Qaṭṭan, dan Ibnu Hibban.

Apabila golongan ini mempercayai seseorang perawi, maka diterimalah riwayatnya. Jika mereka melemahkan perawi, maka diteliti dulu, apakah ada ulama' yang mena'dilkannya, jika tidak perawi tersebut benar-benar daif, jika ada, maka perawi tersebut diperselisihkan.

b. Sedang dalam penilaian (al-Mutawasitun), yaitu seperti Ahmad Ibn Hanbal, al-Bukhari dan al-Zahabi.

---

<sup>38</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis*, ..., h. 311

- c. Bermudah-mudah atau longgar dalam penilaian (al-Mutasāhilūn), yaitu seperti : al-Tirmizi, al-Ḥakīm dan Ibn Hazm.<sup>39</sup>

g. Pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*

Apabila terdapat pertentangan pada penilaian seorang perawi, yakni sebagian ulama' mena'dilkan dan sebagian ulama' mentajrihkan, dalam hal ini ada beberapa pendapat, yaitu :

- 1) *Al-Jarh* di dahulukan secara mutlak, walaupun jumlah mu'adilnya lebih banyak daripada *ta'hnya*. Sebab kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya.
- 2) *Al-Ta'dil* di dahulukan atas *al-Jarh*, karena sifat dasar periwayat hadits adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, sifat dasar bila berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.
- 3) Bila jumlah mu'adilnya lebih banyak dari pada *jarhnya*, didahulukan *ta'dil*. Sebab jumlah yang banyak dapat memperkuat kedudukan mereka.
- 4) Masih tetap dalam perpedaan pendapat dan belum ditemukan yang merajihkannya. Jika jumlah muadilnya seimbang dengan yang

<sup>39</sup> M. Hasbi al-Ṣiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : Pustaka Rizki 'utra, 1998), h. 342-343

menjarhnya, maka mendahulukan jarhnya, ini merupakan putusan *ijma'*.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Lafaz Untuk Menta'dilkan Rawi

Redaksi yang digunakan dalam menta'dilkan rawi itu bertingkat-tingkat, yaitu:

1. Semua ungkapan yang menunjukkan pada sifat kelebihan rawi dengan menggunakan lafaz-lafaz yang berbentuk *af'alut-taf'dil* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis, seperti: *ausaqun-nās, asbatun nās khifẓan wa'adalah, ilaihi-muntaha fi sabb, siqqatun fauqa siqqah*.
2. Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan kedabittannya. Misalnya: *sabbun-sabbun, siqqatun-siqqatun, hujjatun-hujjatun*, dan lain-lain.
3. Menunjukkan kepada keadilan dengan lafaz yang mengandung arti kuatnya ingatan, seperti: *sabbun, mutqinun, hafizun*, dan *hujjatun*.
4. Menunjukkan pada keadilan dan kedabitan, tetapi dengan lafaz yang tidak mengandung arti adil dan kuatnya ingatan, seperti: *saduq, ma'mun, la ba'sa bihi*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>40</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, ..., h. 313

5. Menunjukkan adanya kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya

keḍabitan, seperti *jayyidul ḥadīs*, *ḥasanul ḥadīs*, *muqāribul ḥadīs*,  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*maḥalluhul ṣidqu*.

6. Menunjukkan arti menḥekati cacat, seperti: *ṣadūqun insyā Allah*,

*fulānun suwaylihun*, *fulānun maqbūlun ḥadīsuhu*.

d. Lafaz Untuk Mentajrih Rawi

Lafaz yang digunakan untuk mentajrih juga bertingkat, yaitu:

1. Menunjuk kepada ketelaluan cacatnya dengan menggunakan lafaz-

lafaz yang berbentuk *af'alut tafḍil* atau ungkapan yang mengandung  
 pengertian sejenis dengan itu misalnya: *auḍaun-nās*, *akzabun-nās*,  
*ilayhi-muntaha fil waḍ'i*.

2. Menunjukkan kepada kesangatan cacat dengan menggunakan *sigat*

*mubalāghah* seperti: *kazzabun*, *waḍḍā'un*, *dajjalun*.

3. Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong, dan lain-lain, seperti:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
*fulānun muttāhamun*, *bil kaẓibi*, *fulānun muttāhimun bil waḍ'i*,  
*fulānun ṣāqitun*, dan lain-lain.

4. Menunjuk kepada kesangatan lemahnya, seperti: *fulānun ḍa'īfun*,

*muṭraḥul-ḥadīs*, *fulānun mardūdul-ḥadīs*.

5. Menunjuk kekacauan dan kelemahan rawi mengenai hafalannya,

seperti: *fulānun lā yuḥtājju bihi*, *fulānun majhulun*, dan lain-lain.

6. Mensifati dengan sifat-sifat lemah tetapi berdekatan dengan adil,

seperti: *du'ifa ḥadīṣuhu, fulānun maqālun fihi khalfun, fulānun*

*layyīnun*, dan lain-lain.

Para rawi yang di tajrih dengan tingkatan pertama sampai ke empat, hadits periwayatannya tidak bisa dijadikan hujjah sama sekali, sedangkan rawi yang ditajrih dengan tingkatan kelima dan keenam, haditsnya masih bisa dijadikan *i'tibar* (tempat membandingkan).<sup>41</sup>

#### F. Kaidah Kehujjahan Hadis

Hadis-hadis yang mempunyai sifat-sifat yang dapat diterima sebagai hujjah, disebut hadis *maqbul* (hadis yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya) dan hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang diterima sebagai hujjah, disebut hadis *mardud* (hadis yang hilang seluruh syarat penerimaannya).

Yang termasuk hadis *maqbul*, yaitu :

a. Hadis *ṣaḥīḥ*, baik *ṣaḥīḥ liṣaḥīḥ* maupun *ṣaḥīḥ liḡairih*.

b. Hadis *ḥasan*, baik *ḥasan liṣaḥīḥ* maupun *ḥasan liḡairih*.

Adapun yang dimaksud dengan hadis *mardud* adalah segala macam hadis daif. Hadis *mardud*, tidak dapat dijadikan hujjah, karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya atau pada sanadnya.

<sup>41</sup> Ibid, h. 313-318

Dilihat dari segi implementasinya, hadis *maqbul* terbagi menjadi dua bagian, yaitu : pertama, hadis yang *ma'mul bih* (dapat diamalkan) dan kedua, hadis yang *gair ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan)

Hadis *maqbul* yang *ma'mul bih*, yaitu :

- a. Hadis *muḥkam*, yaitu hadis yang telah memberikan pengertian jelas.
- b. Hadis *muḥtalif*, yaitu hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis *ṣaḥiḥ* atau lebih yang dari sudut zahirnya mengandung pengertian yang bertentangan.
- c. Hadis *rajiḥ*, yaitu hadis yang lebih kuat dari dua buah hadis *ṣaḥiḥ* yang nampak bertentangan.
- d. Hadis *nasikh*, yaitu hadis yang menasakh (menghapus) ketentuan hadis yang terdahulu.

Sedangkan yang termasuk kedalam kategori *gair ma'mul bih*, yaitu :

- a. Hadis *marjuh*, yaitu hadis yang *keḥujjahannya* dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.
- b. Hadis *mansukh*, yaitu hadis yang datang terdahulu, yang ketentuan hukumnya telah dinasakh atau dihapus oleh hadis yang datang kemudian.
- c. Hadis *mutawāquf fih*, yaitu hadis yang *keḥujjahannya* ditangguhkan, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum dapat diselesaikan.

### BAB III

#### IMAM AL-TIRMIZI DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Biografi Imam al-Tirmizi

Nama lengkap Imam al-Tirmizi adalah Abu Isa Muḥammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn al-Ḍaḥḥak al-Sulamī al-Bughī al-Tirmizi al-Dāriri. Nasab demikian ini terdapat dalam kebanyakan riwayat yang dibuat pedoman oleh beberapa tokoh Ulama' ḥadis.<sup>1</sup>

Aḥmad Muḥammad Syakir menambah dengan sebutan al-Dāriri karena ia mengalami kebutaan dimasa tuanya, sedangkan al-Sulami adalah nisbah kepada bani Sulaim, sebuah kabilah dari suku 'Aylan, al-Tirmizi adalah nisbah kepada tempat kelahiran beliau yaitu di Tirmiz, sebuah kota kuno yang terletak di pingiran sungai Jihun (Amudariyah), utara Iran. Al-Tirmizi dilahirkan pada tahun 209 H. dan beliau wafat pada usia 70 tahun, pada tanggal 13 Rajab 279 H.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semenjak kecil Imam al-Tirmizi sudah gemar mempelajari ilmu ḥadis dan fiqh, beliau menimba ilmu di berbagai wilayah yang meliputi Khurasan, Iraq dan Hijaz, pada ketiga wilayah itulah al-Tirmizi berguru ḥadis pada Qutaibah Ibn Sa'id al-Ṣaqofi, Ibrahim Ibn Abdullah Ibn Ḥatim al-Harawi, Abdullah Ibn Muawiyah al-Jumahi, Ali Ibn Hujr al-Marwazi, Suwaid Ibn Nashr Ibn Suwaid al-

---

<sup>1</sup> Abu Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. Juz I, (Beirut : Dar. al-Fikr, t.t.), h. 45

<sup>2</sup> *Ibid*, Juz I, h. 48

Marwazi, Abu Muṣ'ab Ahmad Ibn Abi Bakar al-Zuhri al-Madani, Muhammad Abdul Malik Ibn Abi al-Syawareb, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Pada usia 40 tahun, al-Tirmizi berguru kepada Imam Bukhari di bidang hadis, *'Illat Ḥadis* dan fiqh, sehingga beliau dikenal sebagai korp diskusi dalam bidang teori *'Illat Ḥadis*, tampak membekas sekali pengaruh binaan Imam Bukhari, sehingga dalam kalangan *Muḥaddisin* Imam al-Tirmizi dikenal sebagai *al-Hafiz al-Naqid* (kritikus hadis).<sup>4</sup>

Dalam pembinaan ilmu-ilmu hadis serta periwayatan, al-Tirmizi berhasil membina kader ulama hadis yang terkenal, semisal Abu Hamid Ahmad 'Abdullah Ibn Dawud al-Marwazi al-Tajir, al-Ḥaisam Ibn Kulaib al-Syasyi, Muhammad Ibn Mahbub Abu al-Abbas al-Mahbui al-Marwazi, Ahmad Ibn Yusuf al-Nasafi, Dawud Ibn Naṣr Suhail al-Bazzawi dan lain sebagainya.

## B. Kitab Sunan al-Tirmizi

Dalam mengembangkan pandangan keilmuannya, Imam al-Tirmizi menulis beberapa kitab, diantaranya :

1. Kitab *al-Jami' al-Ṣaḥih*
2. Kitab *al-'Ilal al-Shaghir*, kitab ini terdapat pada akhir kitab *al-Jami'*
3. Kitab *al-'Ilal al-Mufrad* atau *al-'Ilal Kabir*.
4. Kitab *al-Zuhd*.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 49

<sup>4</sup> Hasjim Abbas, "Pengantar Studi Kitab-kitab Ḥadis Standard," *Laporan Penelitian*, (Ponorogo : Fak. Syari'ah, IAIN Sunan Ampel 1993), h. 60-61

5. Kitab *al-Tarikh*

6. Kitab *al-Asma' al-Ṣahabah*,

7. Kitab *al-Asma' Wa al-Kunyah*

8. Kitab *al-Atsar al- Mauqufah*

9. Kitab *al-Syama'il al-Muḥammadiyah*.

Diantara karya-karya tulis al-Tirmizi tersebut, yang paling besar dan terkenal adalah kitab *al-Jami'*, didalamnya terdapat keterangan penting yang tidak terdapat pada kitab lain, seperti pembahasan mengenai cara-cara *istidlal*, penjelasan tentang ḥadis ṣaḥiḥ, ḥasan, gharib, *jarh wa ta'dil* dan diakhirnya disertakan kitab *al-'Ilal*.

Kitab *Jami'* dikenal juga dengan nama *Sunan al-Tirmizi*, penamaan ini dikarenakan kitab tersebut meng'rimpun ḥadis-ḥadis Nabi yang termuat dalam kitab ḥadis lain, dan menghimpun ḥadis-ḥadis Nabi berdasarkan bab-bab fiqh beserta kualitas ḥadisnya. Adapun kandungan ḥadis, dalam *al-Jami' al-Ṣaḥiḥ* atau *Sunan al-Tirmizi*, secara keseluruhan sebanyak 5 Juz, terbagi menjadi 2376 bab, dan terdiri dari 3956 ḥadis.

Ibrahim Adwah 'Aud berpendapat, bahwa *al-Jami' al-Ṣaḥiḥ* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

1. Meriwayatkan ḥadis-ḥadis dengan menyebutkan ḥadis-ḥadis dari perawi lain, meskipun ada pertentangan terhadap ḥadis yang lalu, atau mengandung arti lain yang bermanfaat pada bab tersebut.

2. Menyebutkan perselisihan pendapat ahli fiqh terhadap suatu masalah, kemudian menyusun pendapat itu dan menyebutkan dalil-dalil berserta hadis yang bertentangan dalam suatu masalah tersebut. Karya ini merupakan suatu karya yang sangat besar dan bermanfaat, mempunyai tujuan yang mulia, dengan susunan yang *sistematis*.
3. Suatu perhatian yang besar ialah, memberikan penjelasan mengenai derajat hadis, *ṣaḥīḥ* atau tidaknya, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh ulama lain.<sup>5</sup>

Kitab Sunan al-Tirmizi merupakan kitab terbaik dan banyak faedahnya, karena lebih bagus sistematikanya bila dibanding dengan kitab-kitab hadis lain, hanya sedikit jumlah hadits yang diulang-ulang, terdapat petunjuk-petunjuk yang tidak terdapat pada kitab lainnya termasuk tentang arah dan maksud suatu dalil, hadits yang termuat di dalamnya dijelaskan kualitasnya, baik yang *ṣaḥīḥ* maupun yang tidak *ṣaḥīḥ*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Data Hadis Tentang Makan Bawang

#### Hadis Nomor Indeks 1806

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ

<sup>5</sup> Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmizi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih*, (Jakarta : Logos 1998), h. 218-221

مِنْ هَذِهِ قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ الثُّومِ، ثُمَّ قَالَ الثُّومِ وَالْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ فَلَا يَقْرُبُنَا فِي مَسْجِدِنَا.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Telah bercerita kepada kami, Ishaq Ibn Mansur, telah menghabarkan kepada kami, Yahya Ibn Said al-Qattan, dari Ibnu Juraij, telah bercerita kepada kami, ‘Aṭa’, dari Jābir berkata, Rasulullah saw. telah bersabda : Barang siapa yang memakan makanan ini, Rasulullah bersabda, yang pertama adalah bawang putih, kemudian berkata bawang putih, bawang merah dan bawang bakung, maka janganlah mendekati masjid kita”.

### SKEMA TUNGGA SANAD HADIS RIWAYAT AL-TIRMIZI



<sup>6</sup> Abu Isa al-Tirmizi, *Jami' al-Ṣaḥih*, Juz IV, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah), h. 229-230

## TABEL PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT AL-TIRMIZI

| No. | Nama Periwat              | Periwayat | Sanad     |
|-----|---------------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir                     | I         | V         |
| 2.  | ‘Aṭā                      | II        | IV        |
| 3.  | Ibnu Juraij               | III       | III       |
| 4.  | Yahya Ibn Sa’id al-Qaṭṭan | IV        | II        |
| 5.  | Ishaq Ibn Mansur          | V         | I         |
| 6.  | Al-Tirmizī                | VI        | Mukharrij |

### 1. Jābir

- a. Nama lengkapnya : Jābir Ibn Abdullah Ibn ‘Umaru Ibn Ḥarām Ibn Ša’labah al-Khazraji al-Sulami. ‘Umar Ibn ali mengatakan beliau wafat pada tahun 78 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Nabi SAW., Abu Bakar, Umar Ibn Khatab, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabāḥ, Abu Zubair, Abdul Raḥman, ‘Aqīl, dan lain-lain.<sup>7</sup>

### 2. ‘Aṭā’

- a. Nama lengkapnya : ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabāḥ, (Abu Muhammad al-Makiy). Aḥmad Ibnu Yunus mengatakan beliau lahir pada tahun 27 H. dan wafat pada tahun 114 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Jābir Ibn Abdullah, Umar Ibn Abi Ṭalib, Abu Hurairah, dan lain-lain

<sup>7</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz II, (Bairut : Darul Kutub, 1995), h. 28-29

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdul Malik Ibn Abdul Aziz Ibn Juraij, Muḥammad Ibn Muslim Ibn Syihab Al-Zuhriy, Ya'qub, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Sa'id mengatakan : ṣiqat, faqīhān, al-ʿAlimān, banyak meriwayatkan ḥadīṣ.

d.2. Yahya Ibn Ma'in mengatakan : mu'alim kitāb

d.3. Abu A'sim mengatakan : ṣiqat.<sup>8</sup>

### 3. Ibnu Juraij

a. Nama lengkapnya : Abdul Malik Ibn Abdul Aziz Ibn Juraij al-Amwīy. Yahya Ibn Sa'id al-Qaṭṭān mengatakan : beliau wafat pada tahun 150 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : 'Aṭā' Ibn Abi Rabāḥ, Zaid Ibn Aslam, Abi Ishāq Ibn Abi Ṭalḥah, dan lain-lain

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Yahya Ibn

Sa'id al-Qaṭṭān, Abdul Razaq Ibn Hamam, Abu 'Asim Ibn al-Zahak Ibn Mukhalid, Muḥammad Ibn Bakar al-Bursaniy, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Abu Ḥatim mengatakan : ṣaduq.

d.2. Al-Nasai mengatakan : beliau ṣiqat, ṣabt.

---

<sup>8</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz XIII, (Bairut : Dar al-Fikr, t.t), h. 44-55

d.3. Yahya Ibn Ma'in mengatakan : siqat

d.4. Muslim Ibn Ibrāhīm mengatakan : siqat, ma'mūn.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Yahya Ibn Sa'id al-Qaṭṭān

- a. Nama lengkapnya : Yahya Ibn Sa'id Ibn Farūkh al-Qaṭṭān al-Tamimiy, (Abu Sa'id al-Baṣriy). Amru Ibn Ali mengatakan, bahwa beliau lahir pada tahun 120 H., dan wafat pada tahun 198 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdul Malik Ibn Juraij, Sulaiman al-Tamimiy, Ismail Ibn Abi Ḥamid, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Ishaq Ibn Mansur al-Kausaj, Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, Muḥammad Ibn Abu Bakar, dan lain-lain.
- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Al-Ijly mengatakan : siqat.

d.2. Abu Ḥatim mengatakan : siqat, hafiz

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.3. Al-Nasai mengatakan : siqat, sabt

d.4. Muḥammad Ibn Sa'd mengatakan : siqat, ma'mun

d.5. Ibnu Mu'yin mengatakan : sabt.<sup>10</sup>

#### 5. Ishaq Ibn Mansur :

- a. Nama lengkapnya : Ishaq Ibn Mansur Ibn Bahrām al-Kausaj, (Abu Ya'qub). Al-Bukhari mengatakan, bahwa beliau wafat 251 H.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Juz XII, h. 55-62

<sup>10</sup> *Ibid*, Juz XX, h. 90-100

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Yahya Ibn Sa'id

al-Qaṭṭān, Ja'far Ibn 'Aun, Ibnu Mahdy, Abdul Razaq, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadis, antara lain : al-Jama'at

(semua perowi), kecuali : Abi Daud, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadis tentang pribadinya :

d.1. Muslim mengatakan : ṣiqat, ma'mun.

d.2. Abu Ḥatim mengatakan : ṣadūq.

d.3. Al-Nasai mengatakan : ṣiqat ṣabit.

d.4. Ibnu Ḥiban mengatakan : ṣiqat.<sup>11</sup>

#### D. I'tibar Ḥadis Tentang Makan Bawang

Dengan dilakukannya i'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanadnya, serta ada dan tidaknya syahid dan mutabi' pada ḥadis yang akan diteliti.

Kata "saum" dalam kitab kamus *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa'zi al-Ḥadis al-Nabawī* dapat ditemukan, bahwa ḥadis-hadis pendukung dari ḥadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi terdapat pada : 1). Ṣaḥīḥ al-Bukhari, kitab aḥādīth, bab ke 160, kitab al-At'amah, bab ke 49, dan kitab al-I'tisām, bab 34. 2). Sunan Abu Daud, kitab al-At'amah, bab 40. 3). Sunan al-Nasai, kitab al-Masjid, bab 16. Sunan Ibnu Majjah, kitab al-Iqāmah, bab 58.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid*, Juz XII, h. 74-77

<sup>12</sup> A.J. Wensink, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa'zi al-Ḥadis al-Nabawīyah*, Juz I, (Leiden : Briel, 1965), h. 314-315

Dalam kitab *Miftah Kunuzu al-Sunnah* terdapat tambahan hadis, yang ditelusuri melalui tema “al-Masjid”, yaitu : 1). Şaḥiḥ Muslim, kitab al-Masājid Wa Mawāḍi’ al-Şalat, hadis ke 72,73,74. 2). Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal juz III, 374, 400.<sup>13</sup>

### Hadis Imam al-Nasai

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَالَ أَوَّلَ يَوْمٍ الثُّومِ ثُمَّ قَالَ الثُّومِ وَالْبَصَلِ وَالْكَرَّاثِ فَلَا يَقْرَبُنَا فِي مَسَاجِدِنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْإِنْسُ.<sup>14</sup>

“Telah menghabarkan kepada kami Ishaq Ibn Mansur, beliau berkata : telah bercerita kepada kami Yahya dari Ibnu Juraij, beliau berkata : telah bercerita kepada kita ‘Aṭā’ dari Jābir, beliau berkata : Rasulullah SAW. bersabda : barang siapa memakan dari tanaman ini, beliau bersabda pada hari pertama yaitu bawang putih, kemudian bersabda bawang putih, bawang merah dan bawang bakung, maka janganlah mendekat pada masjid kita karena malaikat merasa sakit pada apa yang dapat menyakiti manusia”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>13</sup> Muhammad Fuad ‘Abdul Baqī, *Miftah Kunuzu al-Sunnah*, (Qahirah : Dar al-Ḥadīṣ, 1995), h. 470

<sup>14</sup> Jalaluddin al-Suyūṭī, *Sunan al-Nasa’i*, Juz I, (Bairut : Dar. al-Kitab, t.t), h. 43

SKEMA TUNGGAL SANAD HADIS RIWAYAT NASAI



TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT NAS'I

| No. | Nama Periwaya      | Periwayat | Sanad     |
|-----|--------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir Ibn Abdullah | I         | V         |
| 2.  | 'Aṭā'              | II        | IV        |
| 3.  | Ibnu Juraij        | III       | III       |
| 4.  | Yahya Ibn Sa'id    | IV        | II        |
| 5.  | Ishaq Ibn Mansur   | V         | I         |
| 6.  | Nasai              | VI        | Mukharrij |

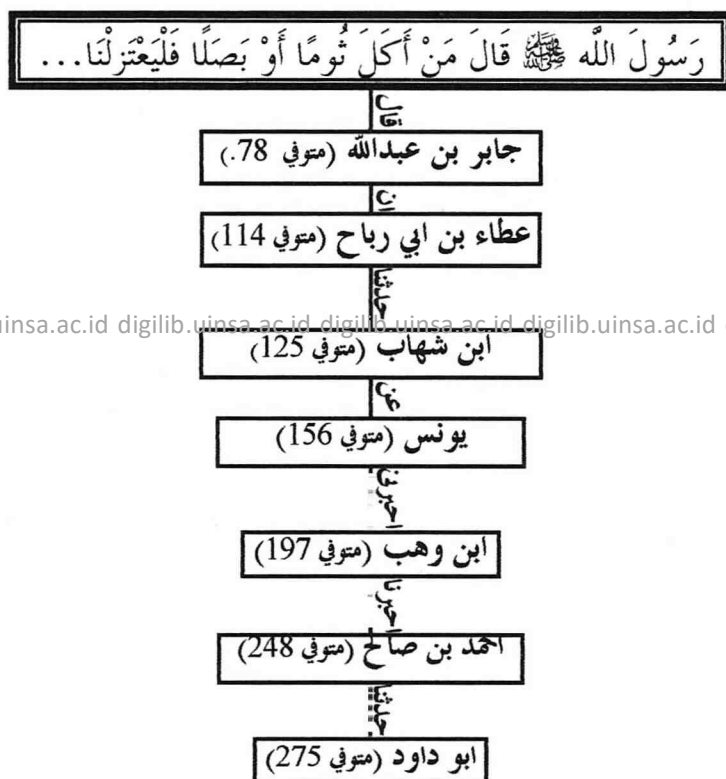
- 1. Jābir (lihat halaman 53)
- 2. 'Aṭā' (lihat halaman 53)
- 3. Ibnu Juraij (lihat halaman 54)
- 4. Yahya Ibn Sa'id (lihat halaman 55)
- 5. Ishaq Ibn Mansur (lihat halaman 55)

## Ḥadis riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ : حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ أَنَّ جَابِرَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلِيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.<sup>15</sup>

“Telah bercerita kepada kami Aḥmad Ibn Ṣāliḥ, beliau berkata : telah mengabarkan pada kami Ibnu Wahab, beliau berkata : telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab, beliau berkata : telah bercerita kepada kami ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabaḥ sesungguhnya Jābir Ibn Abdullah berkata : sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda : barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah maka menjauhlah dari kita atau masjid kita dan menetaplah di rumahnya”.

### SKEMA TUNGGA SANAD ḤADIṢ RIWAYAT ABU DAUD



<sup>15</sup> Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Bairut :Dar. al-Fikr, t.t.), h. 217

TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT ABU DAUD

| No. | Nama Periwayat  | Periwayat | Sanad     |
|-----|-----------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir           | I         | VI        |
| 2.  | ‘Aṭā’           | II        | V         |
| 3.  | Ibnu Syihab     | III       | IV        |
| 4.  | Yunus           | IV        | III       |
| 5.  | Ibnu Wahab      | V         | II        |
| 6.  | Ahmad Ibn Ṣalīh | VI        | I         |
| 7.  | Abu Daud        | VII       | Mukharrij |

- 1. Jābir (lihat halaman 53)
- 2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)
- 3. Ibnu Syihab
  - a. Nama lengkapnya : Muḥammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillah Ibn Abdullah Ibn Syihab Ibn Abdullah Ibnu al-Ḥaris Ibn Zuhrah Ibn Kilāb Ibn Murrah al-Qurasiy al-Zuhriy. Ibnu Yunus mengatakan, bahwa beliau wafat pada tahun 125 H.
  - b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīs, antara lain : ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabāḥ, Sa’id Ibn Musayyib, Abdullah Ibn Ja’far, dan lain-lain.
  - c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīs, antara lain : Yunus Ibn Yazid, Ibrahim Ibn Sa’d, Muhammad Ibn al-Munkadar, dan lain-lain.
  - d. Pernyataan para kritikus ḥadīs tentang pribadinya :
    - d.1. Ibnu Sa’id mengatakan : siqat, kāsir aḥadīs.
    - d.2. Abu al-Zinad mengatakan : beliau termasuk orang yang alim.

d.3. Al-Nasai mengatakan beliau tergolong orang yang bagus sanadnya dalam periwayatan.<sup>16</sup>

4. Yunus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama lengkapnya : Yunus Ibn Yazid Ibn Abi al-Najjād. Al-Qāsim Ibn Muḥammad mengatakan, beliau wafat pada tahun 156 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Muḥammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhriy, Ali Ibn Yazid, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdullah Ibn Wahab, Abdullah Ibn Sa'id al-Umwiyyu (Abu Ṣafwan), Ibnu al-Mubārak, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Ahmad mengatakan : siqat.

d.2. Yahya Ibn Ma'in mengatakan : siqat

d.3. Al-Nasai mengatakan : siqat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.4. Ibnu Khirasy mengatakan : ṣaduq.

d.5. Ibnu Hibban mengatakan : siqat.<sup>17</sup>

#### 5. Ibnu Wahab

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Wahab Ibn Muslim al-Qurasy.

Ibnu Yunus mengatakan, bahwa beliau wafat pada tahun 197 H.

---

<sup>16</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz VI, ..., h.385-387

<sup>17</sup> Jamaluddin Abi al-Hajaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz XX, ..., h.564-569

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Yunus Ibn Yazid, Salamah

Ibn Wardan, Umar Ibn al-Haris, Sulaiman Ibn Bilal, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Ahmad Ibn

Salih al-Misriy, Abu Tahir Ibn al-Saraj, Harmalat Ibn Yahya, Abu

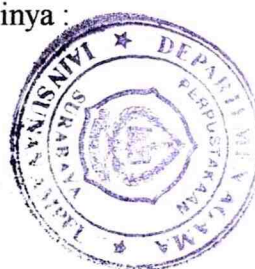
Tahir Ibn al-Saraj, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Abu Hatim mengatakan : siqat.

d.2. Ibnu mu'in mengatakan : siqat.

d.3. Ibnu 'Adiy mengatakan : siqat.<sup>18</sup>



#### 6. Ahmad Ibn Salih

a. Nama lengkapnya : Ahmad bi Salih al-Misriy. Al-Bukhari mengatakan,

bahwa beliau wafat pada tahun 248 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Abdullah Ibn

Wahab, Abdul Razaq, Ibnu 'Uyainah, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : al-Bukhari,

Abu Daud, al-Tirmizi, Abu Musa, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Abu Hatim mengatakan : siqat.

d.2. Al-Bukhari mengatakan : siqat.

d.3. Al-Ijly mengatakan : siqat.

d.4. Ahmad Ibn Hanbal mengatakan : sabb.<sup>19</sup>

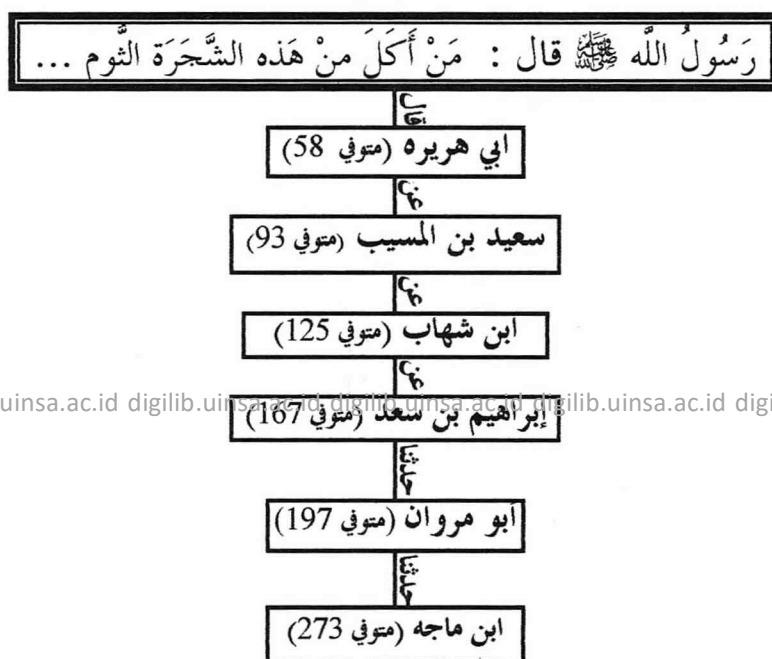
<sup>18</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz VI, ..., h. 66-67

## Hadis Imam Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الثُّومِ فَلَا يُؤْذِنَا بِهَا فِي مَسْجِدِنَا.<sup>20</sup>

“Telah menceritakan pada kami Abu Marwan al-‘Usmani, telah menceritakan pada kami Ibrahim Ibn Sa’id, dari Ibnu Syihab, dari Sa’id Ibn Musaibah dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW. bersabda : barang siapa yang memakan tanaman ini, yaitu bawang putih, maka janganlah mendekat pada masjid kita”.

### SKEMA TUNGGA SANAD HADIS RIWAYAT IBNU MAJJAH



<sup>19</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz I, ..., h. 158-169

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz I, (Bairut : Dar. al-Fikr, t.t), h. 334.

## TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT IBNU MAJJAH

| No. | Nama Periwat          | Periwayat | Sanad     |
|-----|-----------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Abu Hurairah          | I         | V         |
| 2.  | Sa'id Ibn al-Musayib  | II        | IV        |
| 3.  | Ibnu Syihab           | III       | III       |
| 4.  | Ibrahim Ibn Sa'd      | IV        | II        |
| 5.  | Abu Marwan al-'Usmani | V         | I         |
| 6.  | Ibnu Majjah           | VI        | Mukharrij |

### 1. Abu Hurairah

- a. Nama lengkapnya : Abdul Rahman al-Shakhr Abu Hurairah al-Dausy al-Yamani. Beliau wafat pada tahun 58 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Nabi SAW., Abu Bakar, Umar Ibnu Khatab, Ibn 'Abdul Muthalib, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Ibn Abbas, Abu Salamah, Sa'id Ibn Musayyib, Nafi Ibnu Jubair, dan lain-lain.
- d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Imam Bukhari, Muslim dan Nasai berkata : Abu Hurairah adalah orang yang paling hafiz.

d.2. Al-A'raj mengatakan, bahwa Abu Hurairah adalah orang yang kuat hafalannya<sup>21</sup>

### 2. Said Ibn Musayyib

- a. Nama lengkapnya : Said Ibn Musayyib Ibn Hizan Ibn Abi Wahab Ibn Umar. Beliau wafat pada tahun 93 H.

<sup>21</sup> Jamaluddin Abi al-Hajaj Yusuf al-Mazzy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz XXII, ..., h. 90-

- b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Abu Hurairah, ‘Usamah Ibn Zaid, Anas Ibn Malik, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhriy, Ibrahim Ibn Amr, dan lain-lain.

- d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

- d.1. Ahmad Ibn Hanbal mengatakan : siqat.

- d.2. Abu Hatim mengatakan : sabb.

- d.3. Abu Zar’ah mengatakan : siqat.

- d.4. Yahya Ibn Hibban mengatakan : beliau adalah ahli fiqh.<sup>22</sup>

### 3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)

#### 4. Ibrahim Ibn Sa’d

- a. Nama lengkapnya : Ibrahim Ibn Sa’d Ibn Ibrahim Ibn Abdurrahman Ibn A’uf al-Zuhriy, Abu Ishaq al-Madany. Beliau wafat pada tahun 185 H.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhriy, Salih Ibnu Kaisan, dan lain-lain.

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Abu Marwan al-‘Usman, Abu Daud, Ya’kub Ibnu Sa’d, dan lain-lain.

- d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

- d.1. Ahmad berkata : beliau siqat, hadis-hadisnya lurus.

---

<sup>22</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma’ al-Rijal*, Juz VII, ..., h. 297-305

d.2. Yahya Ibn Ma'in mengatakan : siqat.

d.3. Abu Hatim mengatakan : siqat

d.4. Al-Ijly dan Abu Hatim berkata : siqat, laisa bihi ba'ts.

d.5. Ibn Khirasy berkata : saduq.<sup>23</sup>

#### 5. Abu Marwan al-'Usmani

a. Nama lengkapnya : Muḥammad Ibn 'Usman Ibn Khalid al-Qurasyī.

Beliau wafat pada tahun 241 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Ibrahim Ibn Sa'd, 'Usman Ibn Khalid, Muḥammad Ibn Maimun, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Ibnu Majjah dan Aḥmad Ibn Ḥanbal.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Abu Hatim mengatakan : siqat.

d.2. Ibnu Hibban mengatakan : siqat.

d.3. Ṣalīḥ Ibn Muḥammad al-Asady mengatakan : siqat. ṣaduq

d.4. Al-Ḥakim mengatakan : sebagian ḥadīṣnya terdapat yang munkar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Juz I, ..., h. 348-353

<sup>24</sup> *Ibid*, Juz XVII, ..., h. 42-43

Hadis Ahmad Ibn Hanbal I

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ : زَعَمَ لِي عَطَاءٌ  
قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ  
هَذِهِ الشَّجَرَةَ قَالَ يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَغُشَّنَا فِي مَسْجِدِنَا.<sup>25</sup>

“Telah bercerita pada kami Abdullah, telah bercerita padaku bapakku, telah bercerita pada kami Abdul Razāq, telah mengabarkan pada kami Ibnu Juraij, beliau berkata : ‘Aṭa’ berkata kepada saya bahwa beliau telah mendengar dari Jābir Ibn Abdullah, beliau berkata : bahwa Nabi saw. bersabda : barang siapa memakan tanaman ini dan menyukainya, maka jangan mengunjungi kami dalam masjid”.

SKEMA TUNGGAL SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL I



<sup>25</sup> Abu Bakar al-Qattī'y, *Musnad Imaṁ Ahmad Ibn Ḥanbal*, Juz III,..., h. 464

**TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT  
AHMAD IBN HANBAL I**

| No | Nama Periwayat         | Periwayat | Sanad     |
|----|------------------------|-----------|-----------|
| 1. | Jabir                  | I         | IV        |
| 2. | ‘Aṭā’                  | II        | III       |
| 3. | Ibnu juraij            | III       | II        |
| 4. | Abdul Razaq            | IV        | I         |
| 4. | Aby (Aḥmad Ibn Hanbal) | V         | Mukharrij |
| 5. | Abdullah Ibn Aḥmad     | VI        |           |
| 6. | Abu Bakar al-Qaṭi’i    | VII       |           |

1. Jābir (lihat halaman 53)

2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)

3. Ibnu Juraij (lihat halaman 54)

4. Abdul Razāq

a. Nama lengkapnya : Abdul Razaq Ibn Hammam Ibn Nāfi’ al-Hamirī.

Beliau wafat pada tahun 211 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Ibnu Juraij, Aiman

Ibn Nabil, Mālik, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Aḥmad Ibn

Ḥanbal, Maḥmud Ibn Muhilan, Muhammad Ibn Rafi’, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadis tentang pribadinya :

d.1. Abu zar’ah mengatakan : ṣabit.

d.2. Ali Ibn Madiny mengatakan : siqat, ṣabt

d.3. Yahya Ibn Ma'in mengatakan : *ṣabt*.<sup>26</sup>

## 5. Ahmad Ibn Ḥanbal

a. Nama lengkapnya : Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilal Ibnu

As'ad al-Saibani. Beliau lahir pada tahun 164 H. wafat tahun 241 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdul Razāq, Muhammad Ibn Ḥitam, Abdullah Ibn Numair, al-Khaza'y, Ḥilaf Ibn Walid, Kasir Ibn Hisyān, Yunus, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : anaknya : Abdullah, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Waki', Yahya Ibnu Ma'in, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Al-Ijly mengatakan : *ṣiqat* dan *ṣabt*.

d.2. Al-Nasai mengatakan, bahwa beliau adalah salah seorang Imam yang *ṣiqat* dan *ma'mun*.

d.3. Abu Ḥatim berkata, beliau salah seorang imam ḥujjah.

d.4. Ibnu Sa'id berkata, beliau adalah *ṣiqat*, *ṣabt*, *ṣaduq*, dan banyak hadisnya.<sup>27</sup>

## 6. Abdullah

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilal Ibn As'ad al-Saibany. Beliau lahir pada tahun 213 H. wafat tahun 290 H.

<sup>26</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz XI, ..., h. 446-

<sup>27</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz I, ..., h. 66-68

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadis, antara lain : bapak nya : Ahmad

Ibn Hanbal, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Ubaidillah Ibn Mua'd, dan

lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadis, antara lain : anaknya :

Abu Bakar Ibnu Ziyad, Abu al-Ḥusain Ibn Mun'adi, Abu Bakar Al-

Qat'iy, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadis tentang pribadinya :

d.1. Al-Khatib mengatakan : siqat.

d.2. Al-Nasai mengatakan : siqat.

d.3. Al-Daruqutniy berkata, beliau siqat.<sup>28</sup>

## Ḥadis Ahmad Ibn Hanbal II

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ وَسَمَّاهُ فِي غَيْرِ هَذَا الْحَدِيثِ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يُزَيْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ آخِرُ مُسْنَدِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.<sup>29</sup>

“Telah bercerita pada kami Abdullah, telah bercerita padaku bapakku, telah bercerita pada kami Ali Ibn Abdillah, telah bercerita pada kami Abu Şafwan, dan namanya selain pada ḥadis ini adalah Abdullah Ibn Sa'id Ibn Abdul Malik Ibn Marwan, telah mengabarkan padaku Yunus Ibn Yazid, dari Ibnu Syihab, telah bercerita padaku 'Aṭa', sesungguhnya Jābir Ibn Abdullah berkata : sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda : barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari kami atau masjid kami, dan menetaplah dirumahnya. Akhir sanad Jābir Ibn Abdillah al-Ansariy ra”.

<sup>28</sup> Ibid, Juz V, ..., h. 126-128

<sup>29</sup> Abu Bakar al-Qattī'y, *Musnad Imām Ahmad Ibn Hanbal*, Juz III, ..., h. 489

SKEMA TUNGGAL SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL II

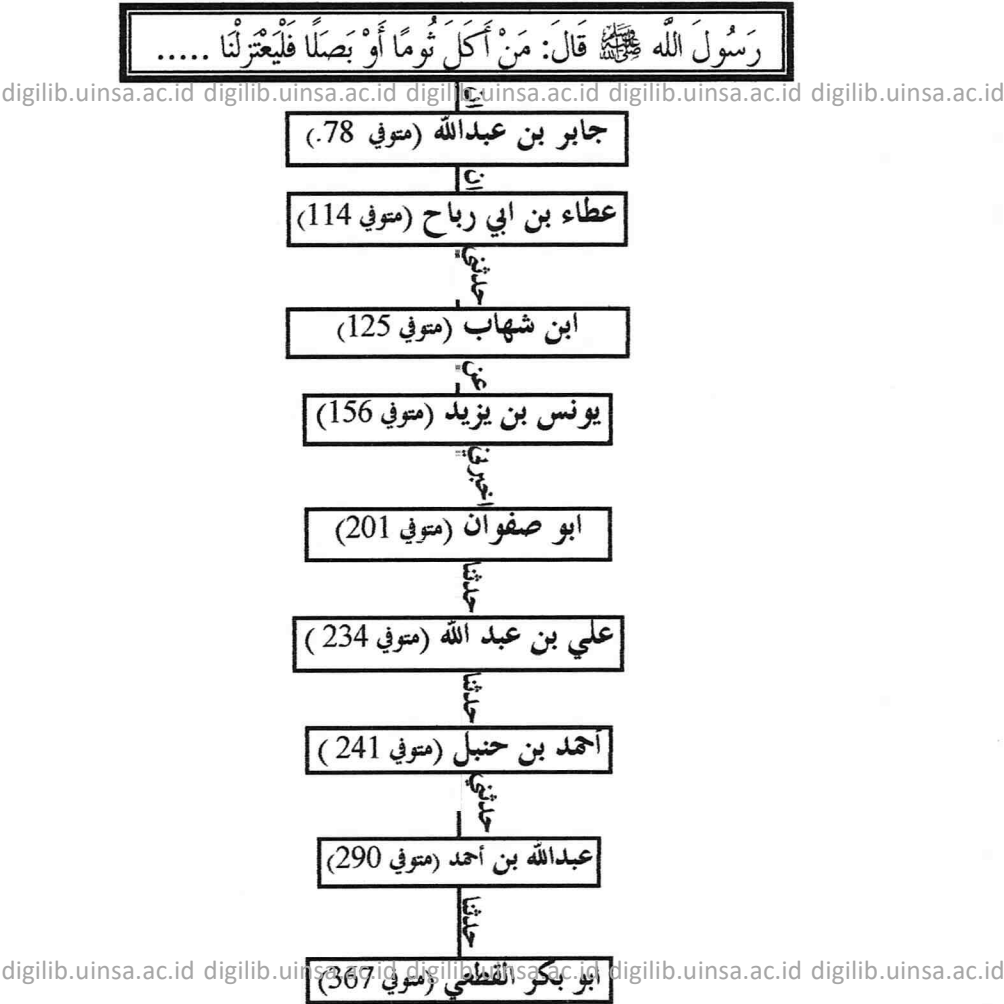


TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD IBN HANBAL II

| No. | Nama Periwayat         | Periwayat | Sanad     |
|-----|------------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir                  | I         | VI        |
| 2.  | ‘Aṭā’                  | II        | V         |
| 3.  | Ibnu Syihab            | III       | IV        |
| 4.  | Yunus Ibn Yazid        | IV        | III       |
| 5.  | Abu Ṣafwan             | V         | II        |
| 6.  | Ali Ibn Abdullah       | VI        | I         |
| 7.  | Aby (Aḥmad Ibn Hanbal) | VII       | Mukharrij |
| 8.  | Abdullah Ibn Aḥmad     | VIII      |           |
| 9.  | Abu Bakar al-Qaṭ’iy    | IX        |           |

1. Jābir (lihat halaman 53)

2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)

4. Yunus Ibn Yazid (lihat halaman 61)

5. Abu Ṣafwan

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Sa’id Ibn Abdul Malik Ibn Marwan Ibn al-Ḥakim Ibn Abi al-‘Aṣ al-Umwiyy al-Dimasqiy, (Abu Ṣafwan). Beliau wafat tahun 201 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Yunus Ibn Yazid, Usamah Ibn Zaid, Malik, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Aḥmad, Syafi’i, Ali Ibn Madiniy, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Mu’yyin berkata beliau siqat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.2. Abu Zar’ah mengatakan beliau orang yang tidak cacat dan jujur.

d.3. Ibnu Ḥiban mengatakan beliau siqat.<sup>30</sup>

6. Ali Ibn Abdullah

a. Nama lengkapnya : Ali Ibn Abdullah Ibn Ja’far Ibn Najih al-Sa’diyyu. Al-Ḥaris Ibn Abi Usamah mengatakan, bahwa beliau wafat pada tahun 234 E.

---

<sup>30</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahẓib al-Tahẓib*, Juz V, ..., h. 212-213

1. Jābir (lihat halaman 53)

2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)

3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)

4. Yunus Ibn Yazid (lihat halaman 61)

5. Abu Şafwan

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Sa’id Ibn Abdul Malik Ibn Marwan Ibn al-Ḥakim Ibn Abi al-‘Āṣ al-Umwiyy al-Dimasqiyy, (Abu Safwan). Beliau wafat tahun 201 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Yunus Ibn Yazid, Usamah Ibn Zaid, Malik, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Aḥmad, Syafi’i, Ali Ibn Madiniy, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadis tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Mu’yn berkata beliau siqat.

d.2. Abu Zar’ah mengatakan beliau orang yang tidak cacat dan jujur.

d.3. Ibnu Hibban mengatakan beliau siqat.<sup>30</sup>

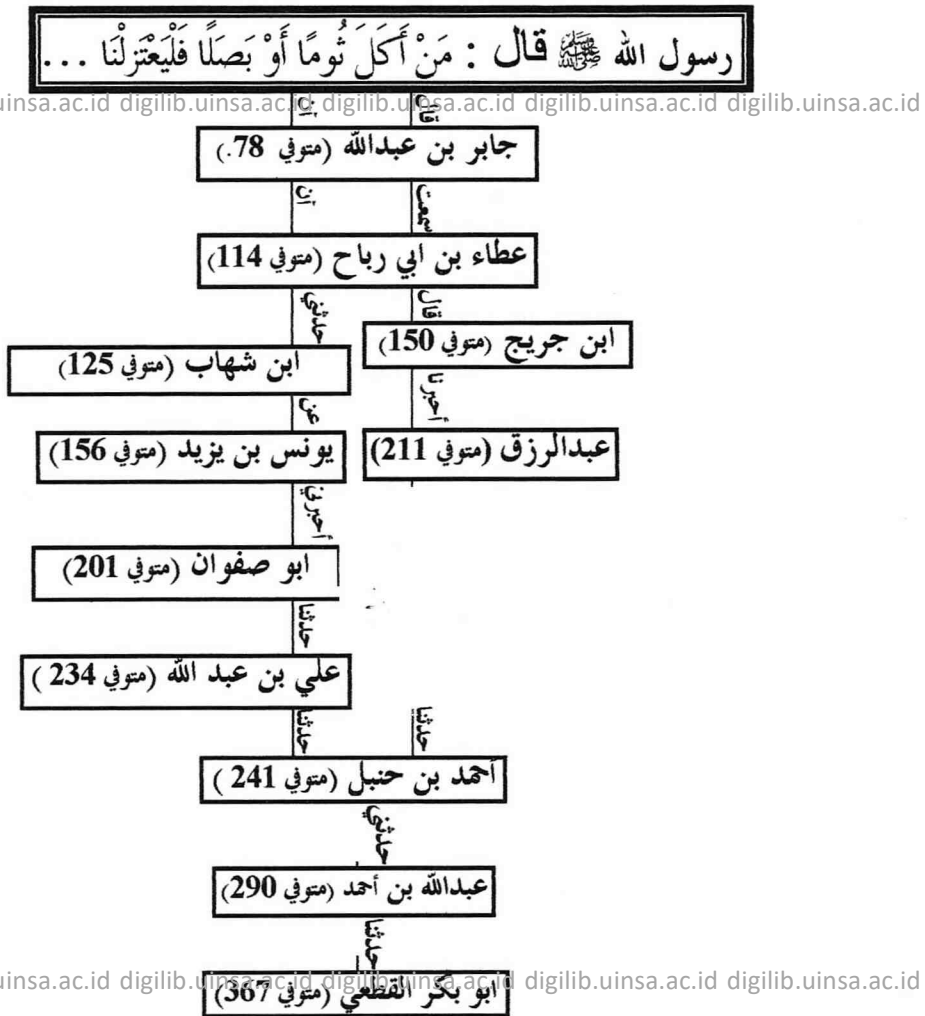
6. Ali Ibn Abdullah

a. Nama lengkapnya : Ali Ibn Abdullah Ibn Ja’far Ibn Najih al-Sa’diyyu. Al-Ḥaris Ibn Abi Usamah mengatakan, bahwa beliau wafat pada tahun 234 H.

---

<sup>30</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz V,..., h. 212-213

## SKEMA GABUNGAN SANAD MUSNAD AHMAD IBN HANBAL



### Ḥadīṣ Imam Muslim I

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْبَصَلِ

وَالْكُرَاتُ فَغَلَبَتْنَا الْحَاجَةُ فَأَكَلْنَا مِنْهَا فَقَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَبِيثَةِ  
فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذِي مِمَّا يَتَأَذَى بِهِ الْإِنْسَانُ.<sup>32</sup>

“Telah bercerita pada kita Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, telah bercerita pada kita Kasir Ibn Hisyam, dari Hisam al-Dastawai, dari Abi Zubair, dari Jābir berkata : Rasulullah SAW. melarang memakan bawang putih dan bawang merah, sedangkan kami sangat menginginkannya, maka kami memakannya, kemudian Nabi bersabda : barang siapa memakan tanaman yang menjijikkan ini, maka sungguh jangan mendekati masjid kita karena malaikat merasa sakit atas apa yang bisa menyakiti manusia”.

### SKEMA TUNGGA SANAD ḤADİS RIWAYAT MUSLIM I



### TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD ḤADİS RIWAYAT MUSLIM I

| No. | Nama Periwat | Periwat | Sanad |
|-----|--------------|---------|-------|
| 1.  | Jābir        | I       | V     |
| 2.  | Abi Zubair   | II      | IV    |

<sup>32</sup> Imam Abu Ḥusain Muslim Ibnu Hija al-Qusairi al-Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, (Beirut ar. al-Kutub, 1992), h.367

|    |                  |     |           |
|----|------------------|-----|-----------|
| 3. | Hisyam           | III | III       |
| 4. | Kasir Ibn Hisyam | IV  | II        |
| 5. | Abu Bakar        | V   | I         |
| 6. | Muslim           | VI  | Mukharrij |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Jābir (lihat halaman 53)

2. Abi Zubair

- a. Nama lengkapnya : Muḥammad Ibn Muslim Ibn Tadrus al-Asadiy, (Abu Zubair). Beliau wafat pada tahu 126 H.
- b. Guru-guru dalam periv'ayatan ḥadīs, antara lain : Jābir Ibn Abdullah, Abi al-Ṭafil, Nafi' Ibn Jubair Ibn Mat'am, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīs, antara lain : Hisyam Ibn 'Urwah, Ḥimad Ibn Salamah, Abdurrahman Ibn Ḥamid, dan lain-lain.
- d. Pernyataan para kritikus ḥadīs tentang pribadinya :
  - d.1. Ibnu Mu'in mengatakan : siqat.
  - d.2. Ya'qub Ibn Syaibah mengatakan : siqat, ṣaduq.
  - d.3. Al-Nasa' mengatakan : siqat.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Hisyam

- a. Nama lengkapnya : Hisyām Ibn Abi Abdullah al-Dastawaiy. Ibnu Ḥiban mengatakan beliau wafat pada tahun 154 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīs, antara lain : Abi al-Zubair, al-Qasam Ibn 'Auf, Ḥimad Ibn Abi Sulaiman, dan lain-lain.

<sup>33</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahẓib al-Taḥẓib*, Juz VI, ..., h. 380-383

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Kasir Ibn Hisyam, Ibnu al-Mubārak, Abdul Waris, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

- d.1. Al-‘Ajaliy mengatakan : siqat, sabt.
- d.2. Aḥmad Ibn Ḥanbal mengatakan : sabt
- d.3. Ibnu al-Madini al-Dastawaiy mengatakan : sabt.
- d.4. Waki’ mengatakan : sabt.<sup>34</sup>

#### 4. Kasir Ibn Hisyam

- a. Nama lengkapnya : Kasir Ibn Hisyam al-Kilabiyy. Ibnu Sa’id mengatakan, bahwa Kasir Ibn Hisyam wafat pada tahun 207 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Hisyam al-Dastawaiy, Ja’far Ibn Barqān, Syu’bah, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abu Bakar, Aḥmad, Ishāq, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

- d.1. Ibnu Mu’yin mengatakan : siqat.
- d.2. Al-Ajliyy mrngatakan : siqat, ṣaduq.
- d.3. Abi Daud mengatakan : siqat.
- d.4. Ibnu Ḥiban mengatakan : siqat
- d.5. Al-Nasai mengatakan : tidak cacat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Juz XI, h. 40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 5. Abu Bakar

- a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abi Syaibah Ibrahim Ibn Usman Ibn Khuwasatiy al-‘Absiy, (Abu Bakar). Al-Bukhari mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 235 H.
- b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Kasir Ibn Hisyām, Ibnu ‘Uyainah, Abdul Razaq, Yahya Ibn Adam, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majjah, Ahmad Ibn Hanbal, dan lain-lain.
- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :
  - d.1. Ahmad Abu Bakar mengatakan : ṣaduq
  - d.2. Al-Ijly mengatakan : ḥafiz.
  - d.3. Abu Ḥatim dan Ibnu Khirasy mengatakan : siqat.
  - d.4. Abu Bakar mengatakan : ṣaduq.<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## Ḥadīṣ Imam Muslim II

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاحٍ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَفِي رِوَايَةٍ

<sup>35</sup> *Ibid*, Juz VIII, h. 374

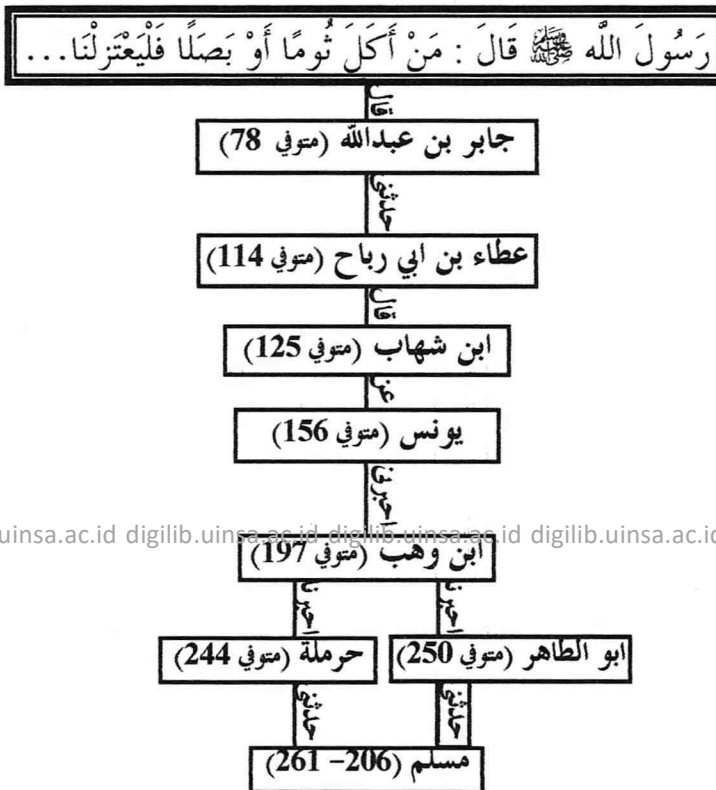
<sup>36</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz X, ..., h. 482-

حَرَمَلَةٌ وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.<sup>37</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Telah bercerita kepadaku Abu al-Tahir dan Hamalat berkata, telah menghabarkan pada kita Ibnu Wahab, telah menghabarkan pada kami Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, telah bercerita pada kami ‘Aḫā’ Ibnu Rabāh, sesungguhnya Jabir Ibn Abdillāh berkata : pada riwayat Hamalat, menduga bahwa Rasul SAW. bersabda : barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari kami atau masjid kami, dan menetaplah dirumahnya”.

## SKEMA TUNGGA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM II



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>37</sup> Imam Abu Ḥusain Muslim Ibnu Hijaḡ al-Qusairi al-Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II,..., h.

**TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM II**

| No. | Nama Periwat | Periwayat | Sanad     |
|-----|--------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir        | I         | VII       |
| 2.  | ‘Aṭā’        | II        | VI        |
| 3.  | Ibnu Syihab  | III       | V         |
| 4.  | Yunus        | IV        | IV        |
| 5.  | Ibnu Wahab   | V         | III       |
| 6.  | Abu Ṭahir    | VI        | II        |
| 7.  | Ḥarmalat     | VI        | I         |
| 8.  | Muslim       | VII       | Mukharrij |

1. Jābir (lihat halaman 53)
2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)
3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)
4. Yunus (lihat halaman 61)
5. Ibnu Wahab (lihat halaman 61)
6. Abu Ṭahir

a. Nama lengkapnya : Ahmad Ibn ‘Amru Ibn Abdullah Ibn ‘Amru al-

Sarah al-Amwiy (Abu al-Tahir al-Misriy). Beliau wafat pada tahun 250 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Ibnu Wahab, al-Walid Ibn Muslim, Ibn ‘Uyainah, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Muslim, Baqi Ibn Mukhalid, Abu Zar’ah, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Abu Ḥatim mengatakan : tidak apa-apa (tidak cacat).

d.2. Aḥmad Ibn Amr mengatakan : siqat, sabt, dan ṣaleḥ.

d.3. Al-Nasai mengatakan : siqat.<sup>38</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 7. Ḥarmalat

a. Nama lengkapnya : Ḥarmalat Ibn Yahya Ibn Abdullah Ibn Ḥarmalat

Ibn Imran al-Tujaibiyy (Abu Ḥafsa al-Misriyy). Ibnu ‘Adiyy

mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 244.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Ibnu Wahab, Ayub

Ibn Suwaid al-Ramliyy, Yahya Ibn Abdullah Ibn Bakar, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Muslim,

Ibnu Majjah, Ibrahim Ibn Junaid, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Wahab mengatakan : siqat

d.2. Ibnu Ḥiban mengatakan : siqat.<sup>39</sup>

## Ḥadīṣ Muslim III

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي  
عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ مِنْ  
هَذِهِ الْبَقْلَةِ الثُّومِ وَقَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ  
مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ. وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ  
إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ

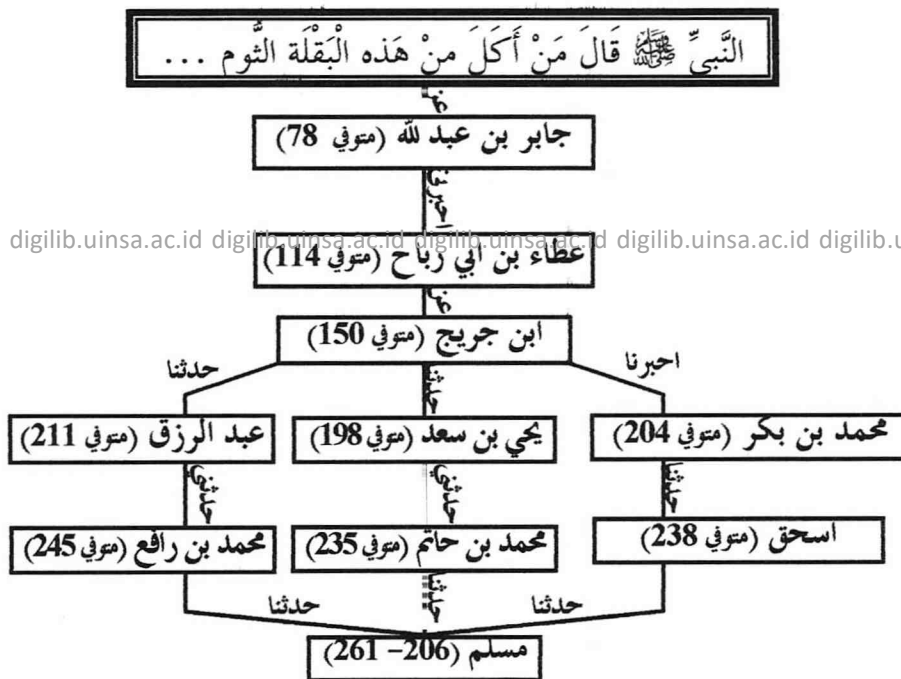
<sup>38</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz I, ..., h. 210-212

<sup>39</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz I, ..., h. 212-214

الرِّزْقَ قَالَا جَمِيعًا أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا لِإِسْنَادٍ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ  
يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَغْشَى فِي مَسْجِدِنَا وَلَمْ يَذْكُرِ الْبَصَلَ وَالْكُرَّاثَ.<sup>40</sup>

“Telah bercerita pada kami Muhammad Ibn Hatim, telah bercerita pada kita Yahya Ibn Sa’id, dari Ibnu Juraij berkata : Telah menghabarkan kepada kami ‘Atā’ dari Jābir Ibn Abdillah, dari Nabi SAW. bersabda : Barang siapa yang memakan tanaman bawang putih ini dan berkata lagi, barang siapa memakan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung, maka sungguh jangan mendekati masjid kita karena Malaikat merasa sakit atas apa yang bisa menyakiti manusia. Dan telah bercerita pada kita Ishaq Ibn Ibrahim, telah bercerita pada kita Muhammad Ibn Bakri berkata, dan menceritakan pada kami Muhammad Ibn Rafi’ : telah bercerita kepada kita Abdul Razaq semua berkata telah menkhabarkan kepada kita Ibnu Juraij dengan ini sanad barang siapa yang memakan dan menginginkan dari tanaman ini, bawang putih maka janganlah kamu mendekat pada masjid kita dan tidak menyebutkan bawang bakung dan bawang merah”.

### SKEMA TUNGGAL SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM III



<sup>40</sup> Imam Abu Ḥusain Muslim Ibnu Ḥijjaj al-Qusairi al-Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II,..., h.

**TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM III**

| No. | Nama Periwat        | Periwayat | Sanad     |
|-----|---------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir               | I         | IX        |
| 2.  | ‘Aṭā’               | II        | VIII      |
| 3.  | Ibnu Juraij         | III       | VII       |
| 4.  | Muhammad Ibn Bakr.n | IV        | VI        |
| 5.  | Yahya Ibn Sa’id     | IV        | V         |
| 6.  | Abdul Razaq         | IV        | IV        |
| 7.  | Ishaq               | V         | III       |
| 8.  | Muhammad Ibn Ḥatīn  | V         | II        |
| 9.  | Muhammad Ibn Rafi’  | V         | I         |
| 10. | Muslim              | VI        | Mukharrij |

1. Jābir (lihat halaman 53)

2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)

3. Ibnu Juraij (lihat halaman 54)

4. Muhammad Ibn Bakrin

a. Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Bakrin Ibn Usman al-Bursaniy. Abu Musa mengatakan, beliau wafat pada tahun 204 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Ibnu Juraij, Hisam Ibn Hasan, Abdul Hamid Ibn Ja’far, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : Ishaq, Ahmad, Ali Ibn Madiniy, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Mu’yin mengatakan : siqat.

d.2. Abu Daud dan al-Ijly mengatakan : siqat.

d.3. Ibnu Hibban mengatakan : siqat<sup>41</sup>

5. Yahya Ibn Sa’id (lihat halaman 55)

<sup>41</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IX, ..., h. 64-65

6. Abdul Razaq (lihat halaman 68)

7. Ishaq

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama lengkapnya : Ishaq Ibn Ibrahim Ibn Mukhalid Ibn Ibrahim

Ibn Maṭar, beliau terkenal dengan nama Ibnu Rahawaih. Beliau wafat pada tahun 238 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdul Razaq, Ibnu ‘Uyainah, Ibnu ‘Aliyah, Ibnu Idris, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : al-Jamā’ah (meriwayatkan semua) kecuali Ibnu Majjah.

d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Al-Nasai mengatakan : siqat, ma’mūn.

d.2. Muhammad Ibn al-Ḥusain mengatakan : ṣaduq.

d.3. Ibnu Ḥazimah mengatakan : alim, ahli fiqh dan kuat hafalannya.<sup>42</sup>

8. Muhammad Ibn Ḥatim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Ḥatim Ibn Maimun al-

Baghdadi, beliau terkenal dengan nama al-Samīn. Musa Ibn Harun mengatakan beliau wafat pada tahun 235 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Yahya al-Qaṭṭan, Waki’, Hijaj Ibn Muhammad, dan lain-lain.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Juz I, h.197

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Muslim, Abu Daud, Abu Ḥatim, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

d.1. Ibnu Qānī' mengatakan : ṣaduq.

d.2. Ibnu Mu'in mengatakan : kaẓib.

d.3. Ibnu Ḥiban mengatakan : ṣiqat<sup>43</sup>

#### 9. Muhammad Ibn Rafi'

- a. Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Rafi' Ibn Abi Zaid. Ibnu Ḥiban mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 245 H.

- b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : Abdul Razaq Ibn Hamam, Abi Aḥmad al-Zubairy, Ḥusain Ibn Ali, dan lain-lain.

- c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadīṣ, antara lain : al-Jamā'at (meriwayatkan semua) kecuali Ibnu Majjah.

- d. Pernyataan para kritikus ḥadīṣ tentang pribadinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.1. Ibnu Ḥiban mengatakan : ṣiqat.

d.2. Al-Nasai mengatakan : ṣiqat.

d.3. Abdurrahman Ibn Ḥatim mengatakan : ṣaduq.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Juz IX, h. 85-86

<sup>44</sup> *Ibid*, h.136-137



Telah bercerita pada kami Abdullah Ibn Muhammad berkata, telah menceritakan pada kami Abu ‘Aṣim berkata, telah mengabarkan pada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan padaku ‘Aṭā’ berkata, telah mendengar Jābir Ibn Abdillāh berkata, Nabi SAW bersabda : barang siapa yang memakan pohon ini, maksud nabi adalah bawang putih, maka jangan mendatangi kita di masjid kita.

SKEMA TUNGGAL SANAD ḤADIṢ RIWAYAT BUKHARI I

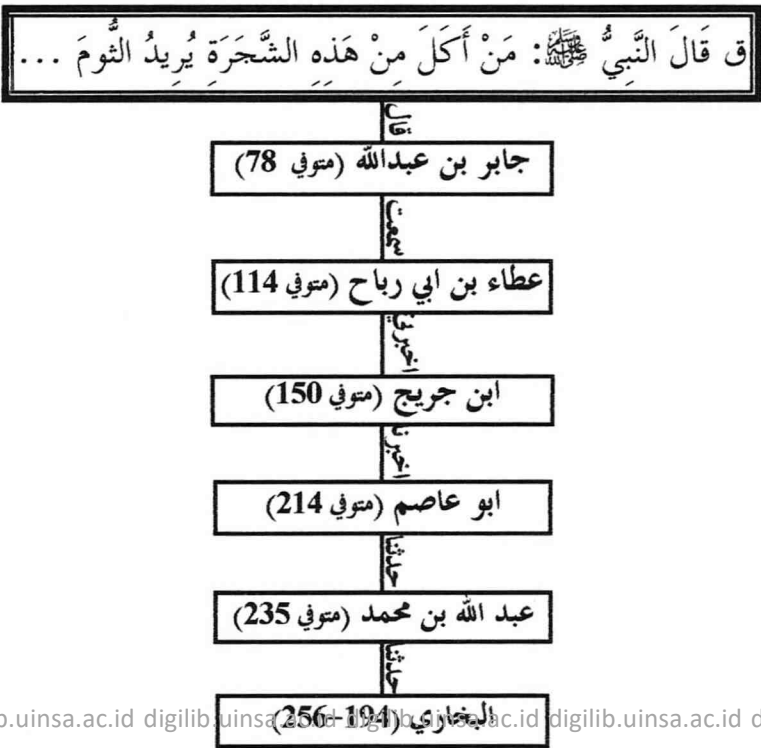


TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD ḤADIṢ RIWAYAT BUKHARI I

| No. | Nama Periwayat        | Periwayat | Sanad     |
|-----|-----------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir                 | I         | V         |
| 2.  | ‘Aṭā’                 | II        | IV        |
| 3.  | Ibnu Juraij           | III       | III       |
| 4.  | Abu ‘Aṣim             | IV        | II        |
| 5.  | Abdullah Ibn Muḥammad | V         | I         |
| 6.  | Al-Bukhari            | VI        | Mukharrij |

1. Jābir Ibn Abdullah (lihat halaman 53)
2. ‘Aṭā’(lihat halaman 53)

3. Ibnu Juraij (lihat halamar 54).

4. Abu 'Aşim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Nama lengkapnya : al-Daḥḥak Ibn Makhlad Ibn al-Daḥḥak Ibn

Muslim Ibn al-Daḥḥak al-Syaibaniy, (Abu 'Aşim). Al-Bukhari mengatakan, bahwa beliau wafat pada tahun 214 H.

b. Guru-guru dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Ibnu Juraij, Yazid Ibn Abi Abida, Ayman Ibn Nābil, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya dalam periwayatan ḥadis, antara lain : Abdullah Ibn Muhammad al-Musnadi, Jarir Ibn Hazm, Ishāq Ibn Mansur, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus ḥadis tentang pribadinya :

d.1.Ibnu Mu'yyin mengatakan : siqat.

d.2.Al-'Ajaly mengatakan : siqat, banyak meriwayatkan ḥadis dan ahli fiqh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.3.Abu Ḥatim mengatakan : ṣaduq.

d.4.Ibnu Sa'id mengatakan : siqat dan ahli fiqh.<sup>46</sup>

5. Abdullah Ibn Muhammad

a. Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Muḥammad Ibn Abdillāh Ibn Ja'far Ibn al-Yaman Ibn Akhnas Ibn Khunais Al-Ju'fiy. Al-Bukhari mengatakan, beliau wafat pada tahun 229 H.

---

<sup>46</sup> Ibn Hajar al-Asqolany, *Tahẓib al-Tahẓib*, Juz IV,..., h. 415-417

b. Guru-guru dalam periwayatan hadis, antara lain : Abi ‘Āsim al-Zahhāk

Ibn Mukhalid, Ubaidillah Ibn Musa, Zaid Ibn al-Hubab, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Murid-muridnya dalam periwayatan hadis, antara lain : al-Bukhari,

Ibrahim Ibn Muḥammad Ibn Yazid, dan lain-lain.

d. Pernyataan para kritikus hadis tentang pribadinya :

d.1. Abu Ḥatim mengatakan : ṣaduq.

d.2. Ibnu Ḥiban mengatakan : ṣiqat.<sup>47</sup>

## Hadis Imam Bukhari II

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ  
ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا زَعَمَ عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ  
مَسْجِدَنَا.<sup>48</sup>

“Telah bercerita pada kami, Ali Ibn Abdillah, telah menceritakan pada kami, Abu Sofwan Abdullah Ibn Sa’id, telah mengabarkan pada kami Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Atā’, sesungguhnya Jābir Ibn Abdullah ra. Menduga dari nabi saw. bersabda : barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari kami atau dari masjid kami”.

<sup>47</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahzib al-kamal Fi Asma’ al-Rijal*, Juz X, ..., h. 497-

<sup>48</sup> Abu ‘Abdillah Muḥammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Juz IV, ..., h. 213

SKEMA TUNGGAL SANAD HADIS RIWAYAT BUKHARI II



TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADIS RIWAYAT BUKHARI II

| No. | Nama Periwayat     | Periwayat | Sanad     |
|-----|--------------------|-----------|-----------|
| 1.  | Jābir Ibn Abdullah | I         | VI        |
| 2.  | ‘Aṭā’              | II        | V         |
| 3.  | Ibnu Syihab        | III       | IV        |
| 4.  | Yunus              | IV        | III       |
| 5.  | Abu Ṣafwan         | V         | II        |
| 6.  | Ali Ibn Abdullah   | VI        | I         |
| 7.  | Al-Bukhari         | VII       | Mukharrij |

- 1. Jābir Ibn Abdullah (lihat halaman 53)
- 2. ‘Aṭā’ (lihat halaman 53)
- 3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)
- 4. Yunus (lihat halaman 61)

5. Abu Şafwan (lihat halaman 72)

6. Ali Ibnu Abdillah (lihat halaman 72)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Hadis Imam Bukhari III**

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاحٍ عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.<sup>49</sup>

“Telah bercerita kepada kami Ahmad Ibn Şalih, telah bercerita pada kami Ibnu Wahab, telah bercerita kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, telah menghabarkan padaku ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabaḥ, dari Jābir Ibn Abdillah berkata : Nabi Muhammad SAW. bersabda : barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari kami atau masjid kami, dan menetaplah dirumahnya”.

#### SKEMA TUNGGA SANAD HADIS RIWAYAT BUKHARI III



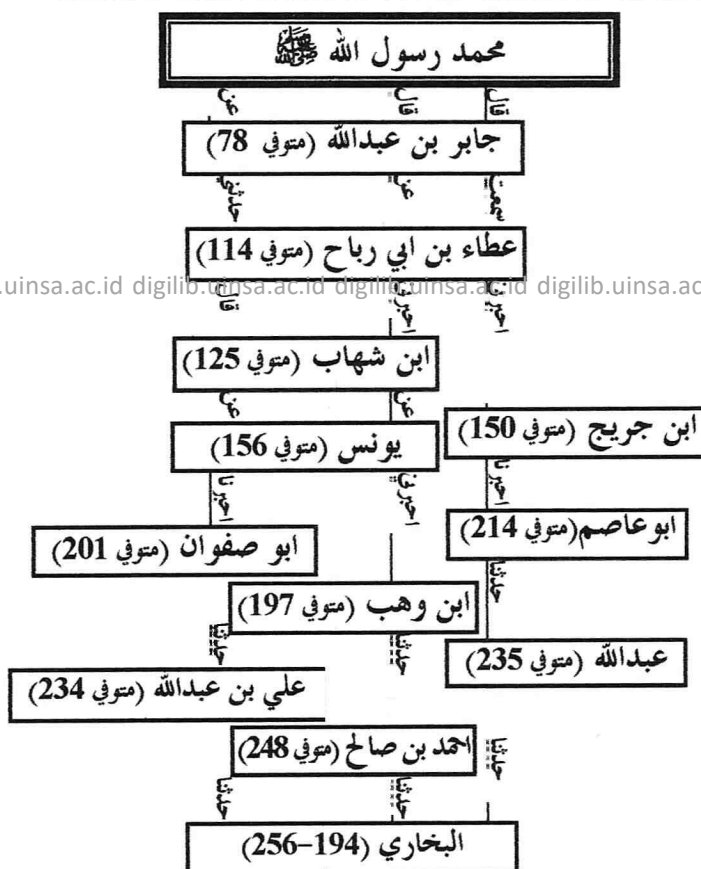
<sup>49</sup> Ibid, Juz VII, h. 159

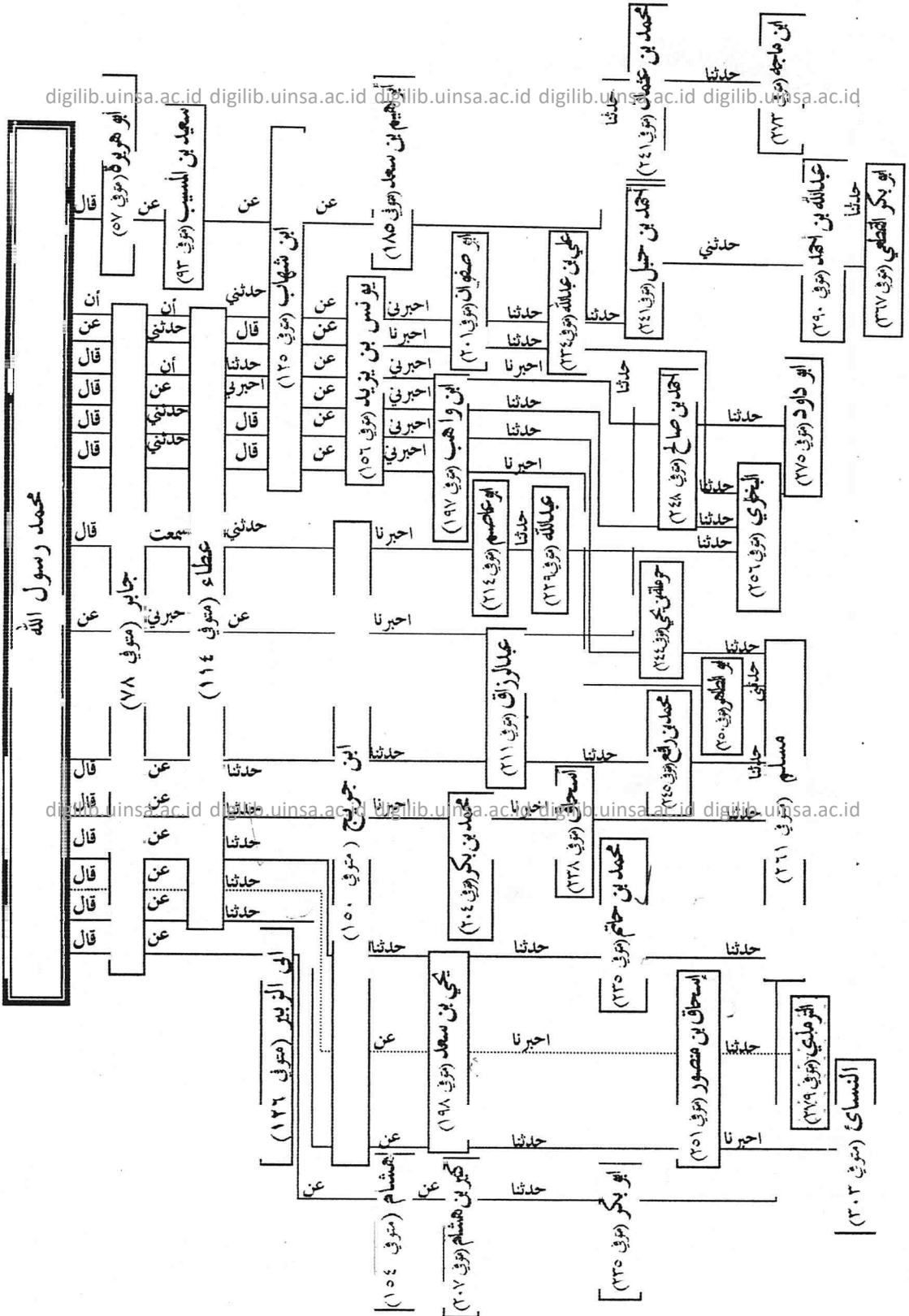
### TABLE PERIWAYATAN DAN SANAD HADİS RIWAYAT BUKHARI III

| No. | Nama Periwat    | Periwat | Sanad     |
|-----|-----------------|---------|-----------|
| 1.  | Jābir           | I       | VI        |
| 2.  | Aṭā             | II      | V         |
| 3.  | Ibnu Syihab     | III     | IV        |
| 4.  | Yunus           | IV      | III       |
| 5.  | Ibnu Wahab      | V       | II        |
| 6.  | Ahmad Ibn Ṣaliḥ | VI      | I         |
| 7.  | Al-Bukhari      | VII     | Mukharrij |

1. Jābir Ibn Abdullah (lihat halaman 53)
2. 'Aṭā' (lihat halaman 53)
3. Ibnu Syihab (lihat halaman 60)
4. Yunus (lihat halaman 61)
5. Ibnu Wahab (lihat halaman 61)
6. Aḥmad Ibn Ṣaliḥ (lihat halaman 62)

### SKEMA GABUNGAN SANAD SAHIH BUKHARI





Dari skema diatas dapat diketahui bahwa, hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi (No. Indeks 1806). Memiliki kesamaan periwayatan yang diriwayatkan oleh al-Nasai. Dalam periwayatan hadis diatas terdapat perawi yang berstatus sahîd, yaitu Jābir Ibn Abdullah dan musahidnya adalah Abu Hurairah.

Untuk mutabî' dalam perwayatan al-Tirmizi, pada sanad pertama, Muhammad Ibn Ḥatim sebagai mutabî'nya Ishāq Ibn Mansur. Pada sanad kedua, Yahya Ibn Sa'id dan mutabî'nya adalah Abdul Razaq, Muhammad Ibn Bakar dan Abu 'Aşim. Pada sanad ketiga, Ibnu Juraij, dan mutabî'nya adalah Ibnu Syihab, dan pada sanad keempat, yaitu 'Aṭā', sedangkan mutabî'nya adalah Abi al-Zubair. Jadi, musahid pada sanad al-Tirmizi terdapat pada sanad Ibnu Majjah, dan mutabî'nya terdapat pada sanad al-Nasai, Aḥmad Ibn Ḥambal, al-Bukhari dan al-Muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA HADIS TENTANG MAKAN BAWANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Nilai Hadis Tentang Makan Bawang Dalam Sunan al-Tirmizi

##### 1. Kualitas rawi serta persambungan sanad

###### a. Para periwayat dalam Sunan al-Tirmizi

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Juraij (wafat 150 H.)
4. Yahya Ibn Sa’id al-Qaṭṭan (wafat 198 H.)
5. Ishāq Ibn Mansur (wafat 251 H.).



Jābir Ibn Abdullah adalah salah seorang sahabat Nabi, beliau tergolong sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Para ulama’ bersepakat, bahwa seluruh sahabat itu dinilai adil dalam hal periwayatan. Sedangkan ‘Aṭā’ Ibn Abi Rabāh, oleh kritikus hadis dinilai dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarhnya, semua kritikus hadis mena’dikanya, dalam periwayatan beliau menggunakan lambang “*an*” dapat dipercaya, berarti sanad ini bersambung.

Adapun Ibnu Juraij dinilai kritikus hadis sebagai perawi yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “*haddasana*”, dapat dipercaya. Periwayatan antara Ibnu Juraij dengan

gurunya berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan *muttasil*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yahya Ibn Sa'id dinilai oleh mayoritas kritikus hadis sebagai ulama yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi. Adapun periwayatan hadisnya dengan lambang “an” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

Kritikus hadis menilai Ishāq Ibn Mansur sebagai perowi yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarhnya. Adapun periwayatannya menggunakan lambang “*akhbarana*”, dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan *muttasil*.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa al-Tirmizi merupakan salah satu murid dari Ishāq Ibn Mansur, maka dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “*haddasana*” dapat dipercaya, ini berarti al-Tirmizi menerima langsung dari Ishāq Ibn Mansur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam al-Tirmizi melalui Ishāq Ibn Mansur, maka dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah bersambung, kesemua perawi dinilai siqah, dan dalam periwayatannya tidak terdapat syaz dan illat, maka sanad dari jalur Imam al-Tirmizi dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### b. Para periwayat dalam Sunan al-Nasai

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Juraij (wafat 150 H.)
4. Yahya Ibn Sa’id (wafat 198 H.)
5. Ishāq Ibn Mansur (wafat 251 H.).

Para perawi dalam ḥaḍīṣ ini, yaitu (Jābir, ‘Aṭā’, Ibnu Juraij, Yahya Ibn Sa’id dan Ishāq Ibn Mansur) sudah dijelaskan pada halaman depan. Adapun al-Nasai merupakan salah satu murid dari Ishāq Ibn Mansur, periwayatannya menggunakan lambang “*akhbaranā*”, dapat dipercaya, ini berarti al-Nasai menerima langsung dari Ishāq Ibn Mansur.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Nasai melalui Ishāq Ibn Mansur dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, semua perawinya dinilai *ṣiḥah*. Adapun dalam periwayatannya tidak dijumpai *syāz* dan *illa*, maka sanad dari jalur al-Nasai dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥīḥ*.

#### c. Para periwayat dalam Sunan Abu Daud

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.).
4. Yūnus (wafat 156 H.).
5. Ibnu Wahab (wafat 197 H.)

## 6. Ahmad Ibn Ṣāliḥ (170-248 H.).

Para perawi dalam ḥadīṣ ini, yaitu (Jābir, ‘Aṭā’,) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, dan kesemua perawi dinilai *ṣiqah*. Adapun Ibnu Syihab oleh kritikus ḥadīṣ dinilai sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus ḥadīṣ yang mengkritiknya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*ḥaddasana*”, dapat dipercaya, periwayatan ḥadīṣ tersebut antara beliau dengan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Yūnus oleh kritikus ḥadīṣ sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus ḥadīṣ yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*akhbarani*”, dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Adapun Ibnu Wahab dinilai oleh kritikus ḥadīṣ sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus ḥadīṣ yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*akhbarana*”, dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Kritikus ḥadīṣ menilai Ahmad Ibn Ṣāliḥ dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak terdapat kritikus ḥadīṣ yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “*ḥaddasana*”, dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Abu Daud merupakan salah satu murid dari Aḥmad Ibn Ṣāliḥ, maka dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “*ḥaddasana*”, dapat dipercaya, ini berarti Abu Daud menerima secara berhadapan langsung dengan Aḥmad Ibn Ṣāliḥ.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Abu Daud melalui Aḥmad Ibn Ṣāliḥ, dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, semua perawi dinilai *siqah*, dan pada periwayatannya tidak ditemukan *syaz* dan *illat*, maka sanad dari jalur Imam Abu Daud dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

d. Para periwayat dalam Sunan Ibnu Majjah

1. Abu Hurairah (wafat 57 H.)
2. Said Ibn Musayyib (wafat 93 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.).
4. Ibrahim Ibn Sa'd (wafat 185 H.)

5. Abu Marwan al-'Usmāni (wafat 241 H.)

Perawi dalam ḥadīs ini, yaitu Ibnu Syihab sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, dinilai *siqah*. Adapun kritikus ḥadīs menilai Sa'id Ibn Musayyib sebagai ulama' yang paling terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus ḥadīs yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*'an*”,

dapat dipercaya, periwayatan antara Sa'id dan gurunya, yaitu Abu Hurairah berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Kritikus hadis menilai Ibrahim Ibn Sa'd sebagai ulama' yang paling terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus hadis yang menjarhnya. Adapun simbol periwayatan yang digunakan adalah "'an", dapat dipercaya, periwayatan antara Ibrahim dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Abu Marwan al-Usmani dinilai kritikus hadis sebagai ulama' yang terpuji, tidak ada satupun ulama kritikus hadis mencelanya. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan lambang periwayatan "*ḥaddasānā*", dapat dipercaya, ini berarti beliau dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatannya dikatakan sambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Ibnu Majjah melalui Abu Marwan al-Usmani, dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, para kritikus hadis menilainya dengan siqah.

Adapun dalam periwayatannya tidak dijumpai syaz dan illat, maka sanad dari jalur Imam Ibnu Majjah dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

e. Para periwayat dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal I

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. 'Aṭā' (wafat 114 H.)
3. Ibnu Juraij (wafat 150 H.)

4. Abdul Rāzaq (wafat 211 H.).

5. Aḥmad Ibn Ḥanbal (wafat 241 H.).

6. Abdullah (wafat 290 H.).

Para perawi dalam ḥadīs ini, yaitu (Jābir, ‘Aṭā’ dan Ibnu Juraij) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, dan kesemua perawi dinilai siqah. Adapun ulama kritik ḥadīs menilai Abdul Rāzaq sebagai kritikus ḥadīs yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat sedang, terdapat kritikus ḥadīs yang menjarahnya akan tetapi kritikus ḥadīs yang mena’dikannya lebih banyak, maka dimenagkan yang mena’dikannya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*akhbaranā*”, dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Aḥmad Ibn Ḥanbal dinilai oleh para kritikus ḥadīs sebagai orang yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus ḥadīs yang mencelanya. Adapun pernyataan beliau menerima ḥadīs dari Abdul Razāq dengan lambang periwayatan “*ḥaddasanā*”, dapat dipercaya. Ini berarti sanad antara beliau dan gurunya bersambung.

Begitu pula Abdullah yang dipandang sebagai orang yang terpuji oleh kritikus ḥadīs, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak satupun yang mencelanya. Dengan demikian, pernyataannya beliau menerima ḥadīs dari bapaknya (Aḥmad Ibn Ḥanbal) dengan lambang periwayatan

“*ḥaddāsanī*”, dapat dipercaya. Ini berarti sanad antara beliau dengan bapaknya bersambung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Aḥmad Ibn Ḥanbal melalui Abdul Rāzaq, dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, semua perawi dinilai *ṣiqah*. Adapun dalam periwayatannya tidak ditemukan *syaz* dan *illat*, maka sanad dari jalur Aḥmad Ibn Ḥanbal dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### f. Para periwayat dalam Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal II

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.).
4. Yūnus Ibn Yazid (wafat 156 H.).
5. Abu Ṣafwan (wafat 201 H.).
6. Ali Ibn Abdullah (wafat 234 H.).
7. Aḥmad Ibn Ḥanbal (wafat 241 H.).
8. Abdullah Ibn Aḥmad (wafat 290 H.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para perawi dalam ḥadis ini, yaitu (Jābir, ‘Aṭā’ dan Ibnu Juraij) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, dan kesemua perawi dinilai *ṣiqah*. Adapun Ulama kritik ḥadis menilai Abu Ṣafwān sebagai ulama’ yang paling terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak ada kritikus ḥadis yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan

adalah “*akhbarani*” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Kritikus hadis memuji Ali Ibn Abdullah dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarahnya. Adapun periwayatannya dengan lambang “*haddasana*”, dapat dipercaya, ini berarti sanad antara Ali Ibn Abdullah dengan gurunya bersambung.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa Ahmad Ibn Hanbal merupakan salah satu murid dari Ali Ibn Abdullah, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang yang digunakan adalah “*haddasana*” dapat dipercaya, ini berarti Ahmad Ibn Hanbal menerima langsung dari Ali Ibn Abdullah.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ahmad Ibn Hanbal, melalui Ali Ibn Abdullah, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, para kritikus hadis menilai semua perawi dengan siqah. Adapun dalam periwayatannya tanpa dijumpai syaz dan illat, maka sanad dari jalur Ahmad Ibn Hanbal dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### g. Para periwayat dalam *Ṣaḥiḥ Muslim I*

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. Abi Zubair (wafat 126 H.).
3. Hisyam (154 H.).
4. Kaṣīr Ibn Hisyam (207 H.)
5. Abu Bakar (wafat 235 H.)

Perawi dalam hadis ini, yaitu Jābir Ibn Abdullah sudah dijelaskan pada halaman depan. Adapun Abi Zubair dinilai kritikus hadis sebagai ulama' yang terpuji dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus hadis yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah "'an", dapat di percaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Kritikus hadis menilai Hisyam sebagai perawi yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadis yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "'an", dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Kasir Ibn Hisyam dinilai kritikus hadis sebagai ulama' yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak ada satupun kritikus hadis mencelanya. Kasir bin Hisyam menerima hadis dari gurunya dengan lambang periwayatan "'an", dapat dipercaya, berarti beliau dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatannya dikatakan *muttasil*.

Kritikus hadis menilai Abu Bakar sebagai ulama' yang paling terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus hadis yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah "ḥaddasānā", maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa Imam Muslim merupakan salah satu murid dari Abu Bakar, adapun lambang yang digunakan dalam

periwayatan adalah “*ḥaddasānā*” dapat dipercaya, ini berarti Muslim menerima langsung dari Abu Bakar.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Muslim melalui Abu Bakar, dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, para kritikus ḥadīṣ menilai dengan *siqah*, serta tidak terdapat *syāz* dan *illat*, maka sanad dari jalur Imam Muslim dikatakan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### h. Para periwayat dalam Ṣaḥiḥ Muslim II

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.).
4. Yūnus (wafat 156 H.).
5. Ibnu Wahab (wafat 197 H.).
6. Abu Ṭāhir (250 H.)
7. Ḥarmalat (244 H.)

Para perawi dalam ḥadīṣ ini, yaitu (Jābir, ‘Aṭā’, Ibnu Syihab, Yūnus dan Ibnu Wahab) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, semua perawi dinilai *siqah* oleh kritikus ḥadīṣ. Adapun kritikus ḥadīṣ menilai Abu Ṭāhir sebagai ulama’ yang paling terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*akhbaranā*”, dapat dipercaya,

periwayatan antara Abu Ṭāhir dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Harmalat dinilai kritikus hadis sebagai ulama yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak ada satupun kritikus hadis mencelanya. Harmalat menerima hadis dari gurunya dengan lambang periwayatan “*akhbarānā*”, dapat dipercaya, ini berarti beliau dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatannya dikatakan sambung.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa Imam Muslim merupakan murid dari Abu Ṭāhir dan Harmalat, dalam periwayatan, keduanya menggunakan lambang “*ḥaddasani*” dapat dipercaya, ini berarti Imam Muslim menerima langsung dari gurunya.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Muslim melalui Abu Ṭāhir dan Harmalat, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*, dan kritikus hadis menilai perawi dengan *siqah*. Adapun dalam periwayatannya tanpa dijumpai *syaz* dan *illat*, maka sanad dari jalur Imam Muslim dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### i. Para periwayat dalam Ṣaḥiḥ Muslim III

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Juraij (wafat 150 H.)
4. Yaḥya Ibn Sa’id (wafat 198 H.).

➤ Muḥammad Ibn Ḥatim (wafat 235 H.).

5. Muḥammad Ibn Bakrin (wafat 204 H.).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

➤ Ishāq Ibn Ibrahim (wafat 238 H.).

6. Abdul Rāzaq (wafat 211 H.)

➤ Muḥammad Ibn Rāfi' (245 H.)

Para perawi dalam ḥadīṣ ini, yaitu (Jābir, 'Aṭā', Ibnu Juraij, Yahya Ibn Sa'id dan Abdul Razaq) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, dan kesemua perawi dinilai *siqah*. Adapun Kritikus ḥadīṣ menilai Muḥammad Ibn Ḥatim sebagai ulama' yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat ulama kritik ḥadīṣ mencelanya. Beliau menerima ḥadīṣ dari gurunya dengan lambang periwayatan "*ḥaddasānā*", ini berarti beliau dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatannya dikatakan bersambung.

Ulama kritik ḥadīṣ menilai Muḥammad Ibn Bakrin sebagai ulama' yang paling terpuji, dan tidak ada kritikus ḥadīṣ yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah "*akhbaranā*", dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Ishāq Ibn Ibrahim dinilai kritikus ḥadīṣ sebagai ulama' yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, tidak ada satupun ulama kritik ḥadīṣ mencelanya. Beliau menerima ḥadīṣ dari gurunya dengan lambang

periwayatan “*akhbarānā*”, dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan sambung.

Muhammad Ibn Rāfi’ dinilai kritikus hadis sebagai ulama yang terpuji, tidak ada satupun ulama kritik hadis yang mencelanya. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan lambang periwayatan “*ḥaddasānā*”, ini berarti beliau dan gurunya berhadapan langsung, maka periwayatannya dikatakan *muttasil*.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa Imam Muslim merupakan salah satu murid dari Ishāq Ibn Ibrahim, Ḥarmalat Ibn Yahya, dan Muhammad Ibn Rāfi’, adapun Ishāq Ibn Ibrahim dan Muhammad Ibn Rāfi’ menggunakan lambang periwayatan “*ḥaddasānā*”, dapat dipercaya, sedangkan Ḥarmalat Ibn Yahya menggunakan lambang “*ḥaddasānī*” ini berarti Imam Muslim berhadapan langsung dengan gurunya, dan dikatakan *muttasil*.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Muslim melalui Ishāq Ibn Ibrahim, Muhammad Ibn Rāfi’ dan Ḥarmalat Ibn Yahya, dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*. Adapun dalam periwayatan tanpa dijumpai syāz dan illat, maka sanad dari jalur Imam Muslim dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

j. Para periwayat dalam Ṣaḥiḥ al-Bukhari I

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)

3. Ibnu Juraij (wafat 150 H.)

4. Abu ‘Aṣim (wafat 214 H.)

5. Abdullah Ibn Muḥammad (wafat 229 H.).

Para perawi dalam ḥadis ini (Jābir, ‘Aṭā’, Ibnu Juraij) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, tidak terdapat kritikus ḥadis yang mencelanya, semua mena’ilkannya. Adapun Abu ‘Aṣim, oleh kritikus ḥadis dinilai sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak terdapat kritikus ḥadis yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*akhbaran*” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Abdullah Ibn Muḥammad dinilai kritikus ḥadis sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafaz-lafaz keterpujian tingkat tinggi, dan tidak ada kritikus ḥadis yang menjarhnya. Simbol periwayatan yang digunakan adalah “*haddasana*” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan sambung.

Sebagaimana keterangan di depan, bahwa al-Bukhari merupakan salah satu murid dari Abdullah Ibn Muḥammad, maka dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang yang digunakan adalah “*haddasana*” dapat dipercaya, ini berarti al-Bukhari menerima langsung dari Abdullah Ibn Muḥammad.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam al-Bukhari melalui Abdullah Ibn Muḥammad, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*. Adapun dalam periwayatan tanpa dijumpai syāz

dan illat, maka sanad dari jalur Imam al-Bukhari dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### k. Para periwayat dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhari II*

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.).
4. Yūnus (wafat 156 H.).
5. Abu Ṣafwan (wafat 201 H.).
6. Ali Ibn Abdullah (wafat 234 H.).

Para perawi dalam ḥadis ini (Jābir, ‘Aṭā’, Ibnu Syihab, Yunus, Abu Safwan dan Ali Ibn Abdullah) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, tidak terdapat kritikus ḥadis yang mencelanya, semua mena’dikannya.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ali Ibn Abdullah dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*. Adapun dalam periwayatannya tanpa dijumpai syaz dan illat, maka pada jalur riwayat ini dikatakan *muttasil* dan sanadnya *ṣaḥiḥ*.

#### l. Para periwayat dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhari III*

1. Jābir (wafat 78 H.)
2. ‘Aṭā’ (wafat 114 H.)
3. Ibnu Syihab (wafat 125 H.)

4. Yūnus (wafat 156 H.).
5. Ibnu Wahab (wafat 197 H.).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Aḥmad Ibn Ṣālih (170-248 H.)

Para perawi dalam ḥadīs ini (Jābir, ‘Aṭā’, Ibnu Syihab, Yūnus, Ibnu Wahab dan Aḥmad Ibn Ṣālih) sudah dijelaskan pada halaman depan. Bahwa dalam periwayatannya *muttasil*, tidak ada kritikus ḥadīs yang mencelanya, semua mena’dikannya.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa al-Bukhari merupakan salah satu murid dari Aḥmad Ibn Ṣālih, maka sanadnya dikatakan bersambung, adapun lambang yang digunakan adalah “*haddasana*” dapat dipercaya, ini berarti al-Bukhari menerima langsung dari Aḥmad Ibn Ṣālih.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam al-Bukhari melalui Aḥmad Ibn Ṣālih, dapat disimpulkan, bahwa keseluruhan sanad ini adalah *muttasil*. Adapun dalam periwayatannya tanpa dijumpai syaz dan illat, maka sanad dari jalur Imam al-Bukhari dikatakan *muttasil* dan sanadnya sahih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Kualitas matan ḥadīs

Redaksi atau matan ḥadīs dari Sunan al-Tirmizi yang sedang diteliti ini, langsung diawali dengan sabda Nabi SAW. “barang siapa yang makan makanan ini, .....”.

Selanjutnya, susunan lafaz-lafaznya perlu diteliti untuk diketahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafaz antar jalur periwayatan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yaitu :

Matan riwayat al-Tirmizi melalui Ishāq Ibn Mansur.

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ الثُّومَ, ثُمَّ قَالَ الثُّومَ وَالْبَصَلَ وَالْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبُنَا فِي مَسْجِدِنَا.

Matan riwayat Bukhari I melalui Abdullah Ibn Muḥammad.

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَعْشَانَا فِي مَسْجِدِنَا.

Matan riwayat Bukhari II, melalui Ali Ibn Abdullah.

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا.

Matan riwayat Bukhari III, melalui Aḥmad Ibn Sāliḥ

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ

Matan riwayat Muslim I, melalui Abu Bakar

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْخَيْثَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذِي مِمَّا يَتَأَذَى بِهِ الْإِنْسَانُ. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Matan riwayat Muslim II, melalui Ḥarmalat Ibn Yahya

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.

Matan riwayat Muslim II, melalui Ishāq Ibn Ibrahim

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ الثُّومِ وَ قَالَ مَرَّةً مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَ الْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.

Matan riwayat al-Nasai, melalui Ishāq Ibn Mansur

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَالَ أَوَّلَ يَوْمٍ الثُّومِ ثُمَّ قَالَ الثُّومِ وَالْبَصَلِ وَالْكُرَّاثِ فَلَا  
يَقْرَبُنَا فِي مَسْجِدِنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنَادَى مِمَّا يَنَادَى مِنْهُ الْإِنْسُ.

Matan riwayat Abu Daud, melalui Ahmad Ibn Ṣāliḥ

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ.

Matan riwayat Ibnu Majjah, melalui Muḥammad Ibn ‘Usmān.

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الثُّومِ فَلَا يُؤْذِنَا بِهَا فِي مَسْجِدِنَا.

Matan riwayat Ahmad Ibn Ḥanbal I, melalui Abdul Rāzaq.

مَنْ أَكَلَ هَذِهِ الشَّجَرَةَ قَالَ يُرِيدُ الثُّومَ فَلَا يَعِشْنَا فِي مَسْجِدِنَا.

Matan riwayat Ahmad Ibn Ḥanbal II, melalui Ali Ibn Abdullah.

مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ

Pada ḥadis riwayat al-Tirmizi terdapat ziyadah pada matanya, yaitu pada kata *al-Ṣūmi wa al-Baṣali wa al-Kurrāsi*, tambahan tersebut dilakukan oleh perawi yang bertujuan sebagai penjelas kata *min hazīhi*.

Menurut kritikus ḥadis ahli ḥadis, bahwa ziyadah yang berasal dari riwayat yang siqah, yang isinya sebagai penjelas, dan tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh periwayat yang lain, maka matan tersebut dapat diterima.<sup>1</sup>

Terdapat juga perbedaan pada lafaznya, yaitu pada kata *falā yaqrabnā*, sedangkan pada riwayat al-Bukhari melalui Abdullah Ibn

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h.137

Muhammad, riwayat Ahmad Ibn Hanbal melalui Abdul Razaq, memakai kata *fala yagsyānā*. Pada riwayat al-Bukhari melalui Ali Ibn Abdullah, riwayat Abu Daud melalui Ahmad Ibn Salih, dan pada riwayat Ahmad Ibn Hanbal melalui Ali Ibn Abdullah, memakai kata *fal yagtazilnā*. Perbedaan kata tersebut tidak mengakibatkan perubahan pada maknanya, maka perbedaan pada lafaz ini dapat diterima.

Menurut kritikus hadis hadis, perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih, maka hal itu dapat ditoleransi.<sup>2</sup>

Berbagai variasi redaksi hadis diseluruh riwayat tersebut tak satupun yang bertentangan, justru perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperjelas makna. Sedangkan terjadinya perbedaan lafaz dalam redaksi hadis yang semakna ialah karena dalam periwaytan hadis telah terjadi periwayatan secara makna.

Matan hadis ini ternyata tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat maupun fakta sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis ini telah memenuhi kriteria matan yang sahih.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.131

### 3. Nilai hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi

Setelah dilakukan analisa dan kritik atas sanad dan matan pada uraian di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa hadis riwayat al-Tirmizi yang sedang diteliti, seluruh sanadnya berpredikat siqah, sanadnya bersambung dan tidak ditemukan syaz dan illat, serta mempunyai matan yang sahih, yang berarti hadis tersebut berkualitas sahih lizatihi. Dan jika dilihat dari banyaknya para perawi, hadis riwayat al-Tirmizi adalah ahad Aziz, karena diriwayatkan oleh dua jalur periwayatan.

#### B. Kehujjahan Hadis

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik atas sanad serta matan pada uraian didepan, dapat dikemukakan bahwa, hadis riwayat al-Tirmizi yang sedang diteliti, para periwayat berpredikat siqat, sanadnya bersambung dan matanya sahih, tidak mengandung syaz dan illat. Dengan demikian hadis ini dikategorikan hadis sahih yang *maqbūl*.

Jika dilihat dari sudut implementasinya, hadis ini termasuk hadis maqbūl yang *ma'mūl bih* (dapat diamalkan), dan termasuk muhkam, yakni hadis yang tidak mempunyai pertentangan dengan hadis lain, yang dapat mempengaruhi artinya.

Demikian uraian yang dapat dipaparkan, dan hasil akhir yang dapat diperoleh dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi tentang makan bawang yang

terdapat dalam Sunan al-Tirmizi adalah tergolong hadis *maqbūl*, maka hadis ini sudah termasuk kriteria hadis yang dapat dijadikan hujjah..

### C. Ma'ani Hadis

Kata "*man akala min hazih*", yakni buah tanaman ini, "*qāla awwala marratin al-Ṣūmi*", kalimat ini merupakan ucapan Ibnu Juaraij, sedangkan *damir* yang dibaca *rafa'* pada lafaz *qāla*, merujuk pada 'Aṭa', "*ṣumma qāla*", yakni 'Aṭa' mengulangi lagi perkataannya, "*al-Ṣūmi wa al-Baṣali wa al-Kurrāsi*", lafad *al-Ṣūmi* (bawang putih) jika di~~dommah~~ *sa'*-nya menurut lidah orang Prancis dan India berarti kandana (jenis tumbuh-tumbuhan), "*falā yaqrabnā fī masājidina*", menurut pendapat Imam Nawawi, setelah menuturkan hadis dari Imam Muslim, yaitu "*falā yaqrabnā al-Masājid*", tanpa ada kata "*nā*", para ulama' berpendapat, bahwa ini merupakan suatu penjelasan adanya suatu larangan terhadap orang yang memakan bawang kemudian masuk kedalam masjid. Al-Qāḍī 'Iyāḍ berpendapat, bahwa larangan tersebut adalah khusus pada masjid Nabi, karena hadis yang lain meriwayatkan bahwa, Nabi mengucapkan dengan kata "*masājidina*".

Kata "*masājidina*" adalah kalimat yang berarti satu jenis atau sebagai missal, karena orang yang makan bawang akan membuat orang lain yang berada dalam masjid merasa tersakiti dengan baunya.

Pelarangan yang dimaksud diatas adalah masuk masjid dan bukan berarti pada makan bawangnya yang dilarang, karena jenis tanaman atau syuran ini adalah halal untuk dimakan.

Menurut al-Qāḍī ‘Iyād, bahwa orang-orang *rasionalis* (dahiriyah) mengharamkan makan bawang, karena orang tersebut bisa mencegah orang-orang yang mau masuk masjid, bahkan menurut mereka hukum pelarangan tersebut adalah *farzu ain*.<sup>3</sup>

Adapun hujjah jumhur ulama’ tentang halalnya makan bawang tersebut adalah pada beberapa sabda Nabi, antara lain :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَتَبْنَا شُعْبَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ يَقُولُ نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَيُّوبَ وَكَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا بَعَثَ إِلَيْهِ بِفَضْلِهِ فَبَعَثَ إِلَيْهِ يَوْمًا بِطَعَامٍ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَتَى أَبُو أَيُّوبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ فِيهِ ثَوْمٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْرَامٌ هُوَ؟ قَالَ لَا، وَلَكِنِّي أَكْرَهُهُ مِنْ أَجْلِ رِيحِهِ.<sup>4</sup>

Telah bercerita kepada kami, Mahmud Ibn Gailan, telah bercerita kepada kami Abu Daud, telah menceritakan pada kami Su'bah dari Simak Ibn Harbin, telah mendengar dari Jabir Ibn Samurah berkata, Rasulullah SAW. datang kepada Abi Ayyub, jika Ayyub mempunyai makanan ia akan menyuguhkannya kepada Nabi, maka pada suatu hari Ayyub menyuguhkan makanan kepada Nabi, tetapi Nabi tidak memakannya. Pada saat Ayyub mendatangi Nabi dan menyebutkan masalah tersebut, Nabi bersabda : didalamnya ada bawang, maka Ayyub bertanya apakah itu haram wahai Nabi ? Nabi menjawab tidak, tetapi saya membencinya karena baunya.

Para ulama’ mengatakan bahwa segala jenis makanan yang mempunyai bau menyengatkan bisa disamakan dengan bawang tersebut. Al-Qāḍī ‘Iyād juga

<sup>3</sup> Muḥammad Abdul al-Raḥman Ibn Abdul al-Raḥim, *Tuhfatul al-Aḥwazi*, Juz V, (Beirut : Dār al-Kitab al-Alamiyah, t.t.), h. 428

<sup>4</sup> Abi Isa Muḥammad Ibn Isa Ibn Saurah, *al-Jami' Ṣaḥiḥ*, Juz IV, (Beirut : Dār al-Kitab al-Alamiyah t.t.), h. 230

mengatakan bahwa orang yang memakan buah lobak meskipun sudah ditumbuk bisa disamakan dengan bawang.

Ulama-ulama yang lain, sebagaimana pendapat Al-Qaḍī Iyad, mengqiyaskannya pada orang-orang yang salat di luar masjid seperti orang-orang yang shalat 'ied, shalat jenazah dan ibadah-ibadah lainnya, semisal majlis ta'lim, walimah dan sebagainya. Tetapi tidak bisa diqiyaskan pada pasar atau tempat umum lainnya. Imam al-Syaukani berpendapat bahwa, kalau memang alasan yang dikemukakan itu adanya unsur menyakiti maka tidak ada pengecualian untuk pasar dan tempat umum lainnya, namun jika keberadaan bau tersebut tidak mengganggu orang lain maka boleh-boleh saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi dengan nomor indeks 1806, terdapat tiga pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan, yaitu :

1. Kualitas hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi, dengan nomor indeks 1806, seluruh perawinya berpredikat siqah, periwayatannya muttasil, terhindar dari syaz dan illat, sehingga bernilai sahih pada sanadnya. Adapun matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat dan fakta sejarah, serta tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, hal tersebut menunjukkan bahwa hadis ini telah memenuhi kriteria matan yang sahih.
2. Hadis tentang makan bawang dalam Sunan al-Tirmizi, dengan nomor indeks 1806, telah diteliti matan beserta sanadnya, sebagaimana penjelasan diatas dengan hasil akhir sebagai hadis sahih, maka hadis ini sudah memenuhi kriteria hadis yang maqbul dan dapat dijadikan hujjah.
3. Pelarangan yang dimaksud diatas bukan berarti pada aktifitas makan bawangnya, karena jenis tanaman ini adalah halal untuk dimakan, akan tetapi ditujukan pada bau yang dapat menyakiti orang lain.

## B. Saran-Saran

1. Penelitian hadis diatas tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin pula terjadi kesalahan atau hal-hal yang tak terjangkau dan terlupakan, sehingga diperlukan penelitian yang lebih teliti, cermat, kritis dan obyektif.
2. Hadis diatas dengan setatusnya *ṣaḥīḥ liẓatihi*, maka dapat dijadikan hujjah, guna memperoleh pengertian bahwa, pengoreksian diri sendiri itu penting, agar tidak menyakiti orang lain dengan bau yang berasal dari diri kita sendiri.

## C. Penutup

Alḥamdulillah, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT. dengan segala puji, petunjuk serta Rahmat-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Karenanya, kami mengharap kepada para pembaca dengan tulus hati untuk memberikan saran serta kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Marilah kita berdoa kepada Allah SWT. agar tetap diberikan kekuatan pada iman kita, serta mendapatkan petunjuk pada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1995, *Miftah Kunuzu al-Sunnah*, Qahirah : Dar al-Hadis

Abbas Hasjim, 1993, *Pengantar Studi Kitab-kitab Hadis Standard, Laporan Penelitian*, Ponorogo : Fak. Syari'ah, IAIN Sunan Ampel.

Al-Asqolany, Ibn Hajar, 1995, *Tahzib al-Tahzib*, Bairut : Darul Kutub.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim, t.t., *Shahih al-Bukhari*, Beirut : Dar. al-Fikri.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, t.t., *Uşul hadis*, Beirut : Dār al-Fikr.

Al-Mazziy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, t.t., *Tahzib al-kamal Fi Asma' al-Rijal*, Bairut : Dār al-Fikr.

Al-Nisaburi, Abu Husain Muslim Ibnu Hijjaj al-Qusairi, 1992, *Shahih Muslim*, Beirut Dār. al-Kutub.

Al-Qat'iy, Abu Bakar, t.t. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut : Dār al-Fikr.

Al-Qazwaini, Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, t.t., *Sunan Ibnu Majjah*, Bairut : Dār al-Fikr.

Al-Şalih, Şubhi, 2000, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Al-Şiddiqi, Hasbi, 1998, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra.

\_\_\_\_\_, 1958, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.

Al-Sijistani, Sulaiman Ibn al-Asy'as, t.t., *Sunan Abu Daud*, Bairut : Dār. al-Fikr.

Al-Suyut'i, Jalaluddin, t.t., *Sunan al-Nasa'i*, Bairut : Dār. al-Kitab.

Al-Tahhan Mahmud, 1995, *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Surabaya : Bina Ilmu.

Atmadja, Djaja Surja, 2000, *Bawang Putih Untuk Kesehatan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Azami Muhammad, 2003, *Memahami Ilmu Hadis*, Jakarta : Lentera.

Ismail, Syuhudi, 1988, *Kaedah Keşahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_, 1992, *Metodologo Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang.

Partanto Pius, 1993, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.

Rahman, Fathur, 1970, *Ikhtisar Mustalahul Hadis*, Bandung : al-Ma'arif.

Saurah, Abu Isa Muhammad Ibn Isha, t.t., *Jami' al-Sahih*, Beirut : Dar al-Kitab al-Alamiyah

\_\_\_\_\_, 1994, *Sunan al-Tirmizi*, Beirut : Dar. al-Fikr.

Suryadi, 2003, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah.

Sutarmadi, Ahmad, 1998, *al-Imam al-Tirmizi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqih* Jakarta : Logos.

Wensink, A.J., 1965, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazi al-Hadis al-Nabawiyah*, Leiden : Brie.

Wijaya, Utang Ranu, 1996, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama.